



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

TEKNIK CERAMAH USTADZ LUQMAN DI MAJELIS
TAKLIM AL-AMIN (Kelompok Belajar PPTQ Safinda
Gerakan Moco Qur'an Sakmaknane)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Hikmah Husniyah

NIM: B91217120

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hikmah Husniyah

NIM : B91217120

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi berjudul Teknik Ceramah Ustadz Luqman Di Majelis Taklim Al-Amin (Kelompok Belajar PPTQ Safinda Gerakan Moco Qur'an Sakmaknane) adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan kepada lembaga tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
3. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 6 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Hikmah husniyah
NIM: B91217120

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Hikmah Husniyah

NIM : B91217120

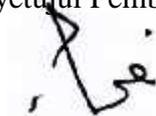
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Teknik Ceramah Ustadz Luqman Di Majelis
Taklim Al-Amin (Kelompok Belajar PPTQ
Safinda Gerakan Moco Qur'an Sakmaknane)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Mei 2021

Menyetujui Pembimbing,



Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag., M.H.I.

NIP: 196906122006041018

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

TEKNIK CERAMAH USTADZ LUQMAN DI MAJELIS
TAKLIM AL-AMIN (Kelompok Belajar PPTQ Safinda
Gerakan Moco Qur'an Sakmaknane)

SKRIPSI

Disusun Oleh
Hikmah Husniyah
B91217120

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal 3 Juni 2021

Tim Penguji

Penguji I



Dr. H. Fahrur Razi, S. Ag., M.H.I
NIP. 196906122006041018

Penguji II



Drs. Prihananto, M.Ag.
NIP. 196812301993031003

Penguji III



Dr. Sokhi Huda, M.Ag.
NIP. 196701282003121001

Penguji IV



Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

Surabaya, 3 Juni 2021

Dekan




Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hikmah Husniyah
NIM : B9121120
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : hikmahhusniyah4@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Teknik Ceramah Ustadz Luqman Di Majelis Taklim Al-Amin (Kelompok Belajar PPTQ

Safinda Gerakan Moco Qur'an Sakmakan)

berserta perangkat yang diperlukan (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau peserta yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Hikmah Husniyah)

ABSTRAK

Hikmah Husniyah, NIM. B91217120, 2021. *Teknik Ceramah Ustadz Luqman Di Majelis Taklim Al-Amin (Kelompok Belajar PPTQ Safinda Gerakan Moco Qur'an Sakmakanane)*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana Teknik ceramah yang digunakan Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin (kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an sakmakanane) yang meliputi teknik pembukaan, teknik penyampaian, dan teknik penutupan ceramah.

Dalam upaya mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model miles and hubermen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Teknik pembukaan digunakan adalah teknik mengajak mad'u berdoa bersama, membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid secara bersama-sama, menerjemahkan perkata ayat Al-Qur'an, Langsung menyebutkan topik Ceramah, dan menghubungkan dengan sejarah masa lalu. (2) Teknik penyampaian ceramah yang digunakan dalam bentuk gaya suara adalah Suara lembut sebagai quality, dan suara berirama saat membaca Al-Qur'an. Adapun gaya bahasa yang sering beliau gunakan berdasarkan pilihan kata adalah gaya bahasa percakapan, berdasarkan nada adalah gaya bahasa sederhana, dan berdasarkan struktur kalimat adalah gaya bahasa anti klimaks. Sedangkan gaya gerakannya adalah duduk, menggerakkan tangan, ekspresi yang tepat, selalu tersenyum, kontak mata ke seluruh mad'u, dan berpakaian rapi. (3) Teknik penutupan ceramah yang beliau gunakan adalah mengakhiri dengan klimaks.

Kata Kunci: Ceramah, Teknik Ceramah, Majelis Taklim

ABSTRACT

Hikmah Husniyah, NIM. B91217120, 2021. *Ustadz Luqman's Lecture Techniques at the Al-Amin Taklim Assembly (PPTQ Safinda Study Group of the Moco Qur'an Sakmakanane Movement)*.

This study aims to answer the issue of how the lecture technique used by Ustadz Luqman in the Al-Amin taklim assembly (PPTQ Safinda study group of the moco Qur'an sakmakanane movement) which includes opening techniques, delivery techniques, and closing techniques of lectures.

To identify the issue, the researcher used the qualitative approach with qualitative descriptive design. The data collected by observation, interview, and documentation. Meanwhile the data analysis used by the researcher is Miles and Huberman Model.

The results of this study indicate that (1) the opening technique used by him are the technique of inviting *audience* to pray together, reading verses of the Qur'an with *tartil* and *tajwid* together, translating the words of the Qur'anic verse, directly mentioning the topic of the Lecture, and relating it with the past history. (2) The delivery technique of the lecture used in the form of a voice style is a gentle voice as quality, and a rhythmic voice when reading the Qur'an. The style of language that he often uses based on word choice is conversational style, based on tone is simple language style, and based on sentence structure is anti-climax style. While the style of movement is sitting, gesticulating, proper expression, always smiling, eye contact throughout audience, and he was well-dressed. (3) The closing technique of the lecture that he uses is ending with a climax.

Keywords: Lecture, Lecture Technique, Taklim Assembly

المُلخَص

حكمة جسنية. رقم القيد ب91217120. 2021. تَقْنِيَّةُ الْمُحَاضِرَةِ
لأُسْتَاذِ لُقْمَانَ فِي مَجْلِسِ التَّعْلِيمِ الْأَمِينِ (مَجْمُوعَةُ التَّعْلُمِ بِرَنَامَجِ تَدْرِيبِ
تَرْجَمَةِ الْقُرْآنِ سَفِينْدَةَ: حَرَكَةُ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمَعَانِيهَا)

إِنَّ الْمُدْفَافَ هَذَا الْبَحْثِ هِيَ لِإِجَابَةِ الْمُسْكَلَةِ عَن كَيْفِيَّةِ التَّقْنِيَّةِ
الْمُحَاضِرَةِ لِأُسْتَاذِ لُقْمَانَ فِي مَجْلِسِ التَّعْلِيمِ الْأَمِينِ (مَجْمُوعَةُ التَّعْلُمِ بِرَنَامَجِ
تَدْرِيبِ تَرْجَمَةِ الْقُرْآنِ سَفِينْدَةَ: حَرَكَةُ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمَعَانِيهَا) الَّتِي تَحْتَوِي
عَلَى الْاِفْتِتَاحِ، وَ تَسْلِيمِ الْمَادِي، وَالْاِحْتِتَامِ.

وَلِتَحْدِيدِ تَلِكِ الْمَشَاكِلِ تَسْتَعْمِدُ الْبَاحِثَةُ مِنْهَجَ الْبَحْثِ الْكَيْفِي
بِنُوعِ الْبَحْثِ الْوَصْفِي وَالْكَيْفِي. وَطَرِيقَةَ جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ بِاسْتَعْمَادِ
الْمُلَاحِظَةِ وَالْمُقَابَلَةِ وَالتَّوْثِيقِ. وَتَسْتَعْمِدُ الْبَاحِثَةُ طَرِيقَةَ مَيْلَزْ وَهُوْبِرْمَانَ
لِتَحْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ.

وَمِنْ نَتَائِجِ الْمُهْمَّةِ فِي هَذَا الْبَحْثِ هِيَ (1) عِنْدَ اِفْتِتَاحِ الْمُحَاضِرَةِ،
اسْتَعْمِدَ أُسْتَاذُ لُقْمَانَ تَقْنِيَّةَ دَعْوَةِ بِالِدُعَاءِ جَمَاعَةً، وَقِرَاءَةَ آيَاتِ الْقُرْآنِ
بِالتَّرْتِيلِ وَتَهْتَمُّ إِلَى تَجْوِيدِهَا، وَتَرْجَمَةُ الْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ لِزِيَادَةِ الْمَفْرَدَاتِ،
يُذَكِّرُ مَوْضُوعَ الْمُحَاضِرَةِ، وَالْاِتِّصَالَ بِالْتَّارِيخِ الْمَاضِي. (2) تَقْنِيَّةُ الْقَاءِ

المُحَاضِرَةُ بِالصَّوْتِ النَّاعِمِ، وَالصَّوْتِ الْإِيقَاعِيِّ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.
وَأُسْلُوبِ اللُّغَةِ الَّذِي يَسْتَعْمِدُهُ هُوَ أُسْلُوبُ الْمُحَادَثَةِ، وَكَانَتْ أُسْلُوبُ
التُّغْمَةِ هُوَ أُسْلُوبُ اللُّغَةِ البَّسِيطِ، وَأُسْلُوبُ بِنْيَةِ الجُمْلَةِ هُوَ أُسْلُوبُ
مُكَافَحَةِ الذَّرْوَةِ. بَيْنَمَا أُسْلُوبُ الحَرَكَةِ هُوَ جَالِسًا، وَتَحْرُكُ اليَدَيْنِ،
وَالتَّعْبِيرِ المُنَاسِبِ، وَالإِبْتِسَامِ، وَالتَّوَاصُلِ البَصْرِيِّ إِلَى جَمِيعِ المُسْتَمْعِينَ،
وَمُرْتَدِي المَلَابِسِ. (3) وَيَسْتَعْمِدُ الذَّرْوَةَ فِي الإِخْتِمَامِ المُحَاضِرَةَ.

الكَلِمَاتُ المَفَاتِحُ : المُحَاضِرَةُ، تَقْنِيَةُ المُحَاضِرَةِ، مَجْلِسُ التَّعْلِيمِ

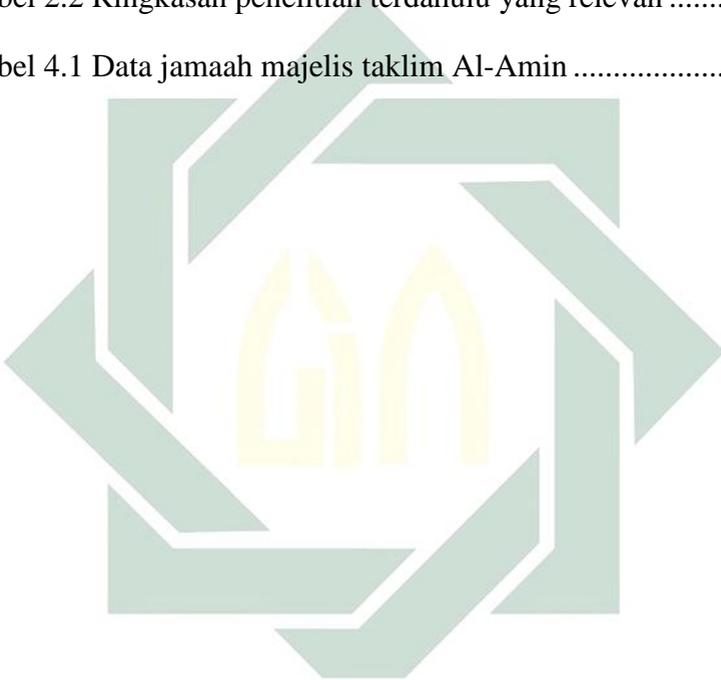
DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN (SAMPUL).....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
المُلَحَّصُ	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konsep.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORETIK.....	13
A. Kerangka Teoretik.....	13
1. Teknik.....	13
2. Ceramah.....	14
3. Teknik Ceramah	18
4. Majelis Taklim	32
5. The Power of Speech.....	35
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	39
BAB III : METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Jenis dan Sumber Data	45
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	46

E.	Teknik Pengumpulan Data	50
F.	Teknik Validitas Data.....	52
G.	Teknik Analisis Data	53
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian	56
1.	Profil Majelis Taklim Al-Amin.....	56
2.	Profil Ustadz Luqman	60
B.	Penyajian Data.....	65
C.	Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) .	90
1.	Perspektif Teori	90
2.	Perspektif Islam	113
BAB V :	PENUTUP	126
A.	Simpulan.....	126
B.	Saran dan Rekomendasi	127
C.	Keterbatasan Penelitian	127
DAFTAR PUSTAKA	128

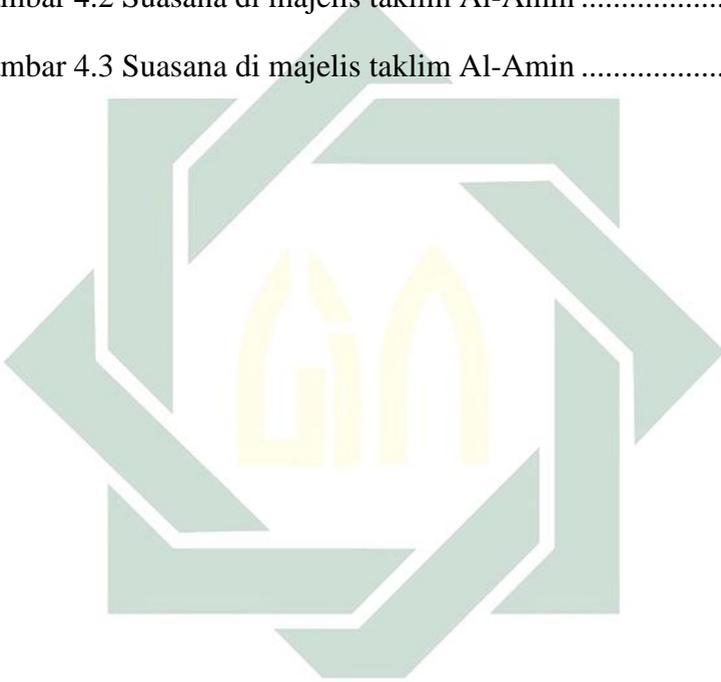
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Kerangka teoritik	38
Tabel 2.2 Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan	41
Tabel 4.1 Data jamaah majelis taklim Al-Amin	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Ustadz Citwan Luqman Harun.....	60
Gambar 4.2 Suasana di majelis taklim Al-Amin	73
Gambar 4.3 Suasana di majelis taklim Al-Amin	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Penyampaian ajaran tersebut dapat berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dibenci oleh Allah dan RosulNya.¹ Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Ali-‘Imron (3): 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²

Sedangkan Menurut M. Arifin yang telah dikutip oleh Moh. Ali Aziz, dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta

¹ Syamsuddin, AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 10

² Kementerian Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: CV Nur Publishing, 2011), h. 63

pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.³

Aktifitas dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi, dan sebagainya.⁴ Dalam hal ini, tentu dibutuhkan adanya seorang yang berilmu sebagai penyampai materi dakwah yang bermanfaat bagi kehidupan mad'u. Penyampai materi dakwah ini disebut dengan da'i atau pendakwah.

Salah satu metode dakwah yang bisa digunakan oleh dai dalam menyampaikan dakwahnya adalah metode dakwah bil lisan. Metode dakwah bil lisan ini adalah metode dakwah dengan menggunakan lisan, diantaranya adalah ceramah.

Ceramah merupakan metode dakwah yang berkonsep komunikasi satu arah, dimana seorang dai menyampaikan materi dengan lisannya kepada banyak orang. Dalam menyampaikan materi kepada banyak orang, tentu saja tidak semudah mengobrol kepada teman. Seorang dai perlu menggunakan teknik ceramah yang sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u yang di hadapi.

Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi.⁵ Contohnya didalam pembukaan ceramah, seorang dai terlebih dahulu memberikan humor, menghubungkan dengan sejarah

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 13

⁴ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut AL-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 15, Januari-Juni 2010, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/431/432>, h. 1009, diakses pada tanggal 8 November 2020, pukul 12:00 WIB

⁵ Moh. Ali Aziz, op. cit., h. 307

masa lalu, dan sebagainya. Dalam memilih dan menentukan teknik yang digunakan ini, tentu disesuaikan dengan keadaan mad'u. Dalam menyampaikan ceramahpun, seorang dai harus memperhatikan intonasi suara, kontak mata, gerakan tubuh, bahkan pemilihan bahasa yang tepat. Dengan begitu, seorang dai dapat menjalankan ceramah dengan sukses dan tepat sasaran.

Setiap dai memiliki teknik ceramah sendiri-sendiri. Gus Baha' yang merupakan penceramah terkenal di Indonesia menggunakan teknik bahasa humor ketika berceramah di channel youtube NU Online dengan tema "Betapa Mudahnya Masuk Surga". Dengan teknik bahasa humor ini, beliau memiliki maksud untuk memberi pengajaran atau pendidikan dengan bentuk kritikan yang sopan sesuai dengan fungsi humor sebagai alat untuk mengajar orang agar melihat persoalan dari berbagai sudut. Beliau juga menggunakan teknik logika humor dengan tujuan untuk mengatasi masalah modern saat ini, sehingga pemahaman sempit yang ada dimasyarakat bisa dijelaskan dengan sebuah perumpamaan secara logika.⁶

Dari fakta diatas, dapat kita fahami bahwa ceramah memiliki *power* (kekuatan) dalam mempengaruhi orang lain. hal ini disebut dengan *persuasive*. Motif *persuasive* dapat berupa banyak hal, contohnya adalah membuat orang lain tertarik untuk ingin tahu dengan apa yang dai sampaikan, sehingga ketika dai mentransfer ilmu agama kepada mad'u tersebut, mereka dengan senang hati

⁶ Nila Fittrotul Laili Kamalin, Analisis Teknik Bahasa Dan Logika Humor Gus Baha'dalam Tayangan "Betapa Mudahnya Masuk Surga"Pada Channel Youtube NU Online Ditinjau Dari Teori Arthur Asa Berger, *Undergraduate (S1) thesis IAIN Ponorogo*, 25 Mei 2021, http://etheses.iainponorogo.ac.id/13796/1/211017040_Nila%20Fittrotul%20Laili%20Kamalin_KPI..pdf, diakses pada tanggal 7 Juni 2021, pukul 15:00 WIB, h . 92

menerimanya. Disinilah terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.⁷

Ustadz Luqman Citwan Harun adalah ustadz yang di klaim oleh beberapa jamaahnya sebagai ustadz yang menyampaikan ceramah dengan nada yang lembut, dan mudah difahami. Beliau yang biasa disapa dengan nama Ustadz Luqman ini adalah pendakwah atau penceramah di 24 majelis taklim⁸ yang merupakan kelompok belajar peserta Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an Safinatul Huda (PPTQ Safinda) di bawah naungan Yayasan Safinatul Huda Surabaya atau biasa disingkat dengan istilah Yayasan Safinda.

Manfaat belajar melalui PPTQ Safinda yang telah dipaparkan dalam brosur PPTQ Safinda sendiri adalah bisa membaca Al-Qur'an langsung faham maknanya, Menjadikan shalat lebih fokus dan khusyu' karena memahami ayat-ayat yang dibaca, Menguasai tata bahasa al Qur'an dengan praktis dan mudah, Memahami isi kandungan Al-Qur'an⁹, sesuai dengan Slogannya "*Moco Qur'an sakmaknane*".

Salah satu dari 24 majelis taklim tersebut adalah majelis taklim Al-Amin yang berlokasi di Dusun Karangtengah, Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk. Majelis taklim Al-Amin ini memiliki bebapa jamaah yang latar belakangnya berbeda-beda. Ada yang sudah lansia dan kesehariannya sebagai ibu rumah

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 102

⁸ Wawancara dengan Ustadz Luqman Citwan Harun di kediamannya, tanggal 28 Maret 2021

⁹ Brosur Qur'an Center PPTQ Safinda, <https://pptqsafinda.com/belajar-terjemah-al-quran/>, di akses pada tanggal 9 November 2020, pukul 12:20 WIB

tangga, ada yang karyawan pabrik, seorang guru, pembuat roti, seorang penjahit, dan sebagainya.

Di majelis taklim Al-Amin ini, terlebih dahulu Ustadz Luqman mencontohkan bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid dan tartil yang kemudian ditirukan oleh mad'unya, setelah itu beliau melatih seluruh anggota dalam menerjemahkan setiap mufrodat yang ada di dalam ayat Al-Qur'an guna menambah kosa kata bahasa arab yang dimiliki mad'u, menyampaikan materi ceramah berupa maksud ayat Al-Qur'an, asbabun Nuzulnya, kisah-kisah yang dapat diambil pelajaran, hingga memberikan pengetahuan berupa nahwu shorof dan balaghoh.

Namun, kegiatan dakwah majlis ta'lim al-Amin ini sempat ditentang oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat dusun karangtengah dari mulai diadakannya kegiatan ini yaitu pada tahun 2010. Pasalnya, di dusun Karangtengah terdapat beberapa Kiyai desa yang masih menggunakan teknik dakwah versi lama. Padahal seiring berkembangnya zaman, teknik dakwah dan metode dakwah semakin beraneka ragam demi menyentuh masyarakat modern dan demi meningkatkan kualitas pemahaman agama Islam selama tidak keluar dari koridor Islam. Dengan rasa kasih sayang kepada masyarakat dusunnya, mayoritas kiyai tersebut menentang adanya program pelatihan terjemah Al-Qur'an di majelis taklim Al-Amin.

Alasan majlis ini ditentang adalah, karena majlis ini menggunakan metode terjemah al-Qur'an. Para kiyai khawatir jika al-Qur'an diterjemahkan perkata akan merubah makna al-Qur'an. Yang disayangkan adalah mereka tidak mau melihat secara langsung proses kegiatan dakwah majlis ta'lim al-Amin sampai akhir.

Padahal majlis ini memiliki teknik tersendiri dalam melakukan kegiatan dakwah ini.

Bahkan, menurut pengakuan anggota majlis ta'lim al-Amin, ada salah satu kiyai yang mengatakan bahwa majelis taklim ini tidak akan bertahan sampai 8 tahun kedepan. Realitanya, hingga sekarang pada tahun 2021, majlis ta'lim al-Amin ini telah mencapai tahun ke 12 dalam mengadakan kegiatan dakwah dan masih istiqomah hingga sekarang. Yang menjadi alasan lain bahwa majelis taklim Al-Amin ini bukan aliran sesat adalah, mayoritas mad'u di majelis taklim Al-Amin sedang menjabat sebagai pengurus di organisasi keislaman yang sama dengan kiyai tersebut, dan tidak ada perubahan apapun pada pribadi mad'u.

Ceramah Ustadz Luqman juga direspon dengan antusias oleh mad'u. Berdasarkan pengamatan peneliti saat jadwal pengajian membahas surat *Al-Qashash* (28): 6-13, Ustadz luqman bertanya kepada mad'u, "Dalam pola bahasa kita, seng kudu ngomong niku sesuai plek ngeteplek niku nek ngomongi tiyang gede nopo lare alit?" Mad'u menjawab dengan nada lantang, "Alit". Hal ini menunjukkan bahwa ustadz Luqman telah mengajak mad'u berfikir aktif. Selain itu, bahasa yang digunakan ustadz Luqman juga bahasa yang lembut dan sopan. Apalagi dalam menjelaskan, beliau menyesuaikan dengan bahasa daerah mad'u.

Respon mad'u ketika ditanya oleh Ustadz Luqman, "Saudaranya Nabi Musa kan Nabi Harun nggeh yang laki-laki? Niku mase nopo adike?" mereka semua menjawab dengan jawaban berbeda-beda sambil tertawa malu karena sebenarnya tidak tahu jawabannya. Ada yang menjawab adiknya, ada juga yang menjawab sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa mad'u ada

respon baik dengan dakwah Ustadz Luqman dan kegiatan pengajian berjalan dengan aktif.

Dari fenomena di atas, the power of speech mampu membuat orang lain tidak bisa membantah lagi bahkan tidak mampu untuk membubarkan majelis taklim Al-Amin. Dengan ketelatenan dan kesabaran Ustadz Luqman dalam menerapkan teknik ceramahnya ditengah masyarakat yang menentang, beliau mampu membuktikan bahwa ceramah beliau tidaklah sesat, bahkan dapat memberikan ilmu yang melimpah kepada mad'u.

Dengan latar belakang di atas, maka penulis ingin melaksanakan penelitian secara mendalam mengenai teknik ceramah yang digunakan oleh Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin. Harapan diadakannya penelitian ini, agar kita bisa mengetahui dan menjadikan teknik ceramah Ustadz Luqman sebagai bahan acuan untuk mengamalkan dakwah di tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diambil rumusan masalah mayor sebagai berikut:

Bagaimana teknik ceramah Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin (kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an sakmknane)?

Adapun rumusan masalah minor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik pembukaan ceramah yang digunakan Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin (kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an sakmknane)?

2. Bagaimana teknik penyampaian ceramah yang digunakan Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin (kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an saktaknane)?
3. Bagaimana teknik penutupan ceramah yang digunakan Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin (kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an saktaknane)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik ceramah Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin (kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an saktaknane) yang meliputi:

1. Teknik pembukaan ceramah yang digunakan Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin (kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an saktaknane)
2. Teknik penyampaian ceramah yang digunakan Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin (kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an saktaknane)
3. Teknik penutupan ceramah yang digunakan Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin (kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an saktaknane)

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan mengenai teknik ceramah dan dapat diamankan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu khususnya mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam.
2. Secara praktis
- a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menambah wawasan ilmu berupa teknik ceramah, dan kemudian dapat diamankan. Selain itu, penelitian ini sebagai karya ilmiah dalam memenuhi tugas akhir dalam program Strata 1 (S1)
 - b. Bagi masyarakat social

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang teknik ceramah, serta dapat menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
 - c. Bagi pendakwah di majelis taklim Al-Amin

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan teknik ceramah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan dakwah.
 - d. Secara akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dalam menyusun penelitian-penelitian baru oleh para peneliti selanjutnya.

E. Definisi Konsep

1. Teknik Ceramah

Menurut Wina Sanjaya, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹⁰ Sedangkan ceramah adalah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya.¹¹ Ceramah atau pidato ini merupakan salah satu metode dakwah bil lisan yang masih diterapkan dari zaman Nabi hingga sekarang untuk menyampaikan ajaran Islam. Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknik ceramah adalah cara yang dilakukan oleh dai dalam mengimplementasikan ceramah, guna menyampaikan ajaran Islam secara tepat di hadapan banyak pendengar.

2. Majelis Taklim

Menurut bahasa, majelis taklim merupakan gabungan dua kata yang berasal dari bahasa arab, yaitu *majelis* dan *taklim*. Dalam kamus al-munawwir, kata *majelis* memiliki arti tempat duduk, tempat sidang, dewan.¹² Sedangkan kata *taklim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang artinya mengajar. Sehingga *taklim* artinya pengajaran.¹³ Maka, definisi dari majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. 2, h. 125

¹¹ <https://kbbi.web.id/ceramah>, diakses pada tanggal 31 Januari 2021, pukul 12:55 WIB

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 25 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002) h. 202

¹³ *Ibid*, h. 967

Majelis taklim adalah forum *region-kultural* khas Islam Indonesia yang berbasis di masjid-masjid masyarakat yang jutaan jumlahnya di Indonesia. Jutaan majelis taklim hidup dan berkembang baik di musholla-musholla maupun di masjid-masjid besar, di pedesaan-pedesaan hingga di wilayah perkotaan.

Majelis taklim lahir, tumbuh, dan berkembang di masyarakat dari kebutuhan akan pembinaan keluarga muslim, pendidikan Islam dan pelaksanaan dakwah. Majelis taklim di Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sehingga tidak terikat waktu, sifatnya terbuka bagi siapa saja dengan berbagai strata sosial.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi nanti, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

a. Bagian awal

Bagian ini berisi judul penelitian (sampul), persetujuan dosen pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel, daftar gambar.

b. Bagian inti

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan

¹⁴ Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, Cet. 1 (Depok: Kencana, 2017), hh. 82-83

penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini berisi kajian teoretik, dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, serta pembahasan hasil penelitian analisis data baik itu dari perspektif teori maupun perspektif islam

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini berisi simpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

c. Bagian akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biografi peneliti.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Teknik

Teknik berasal dari bahasa Yunani “*technicos*” yang artinya keterampilan.¹⁵ Berikut adalah pendapat dari beberapa ahli terkait definisi teknik:

- a. Menurut **Jacques Ellul** dalam *The Technological Society* yang dikutip oleh Kuntowijoyo, teknik adalah totalitas dari metode yang secara rasional mencapai dan mempunyai efisiensi dalam setiap bidang aktivitas manusia.¹⁶
- b. Menurut **Wina Sanjaya**, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹⁷
- c. Menurut **John MC Manama**, teknik adalah sebuah struktur konseptual yang terusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan, yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.¹⁸
- d. Menurut **Gerlach dan Ely** yang dikutip oleh Hamzah B Uno, teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk

¹⁵ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif* (Deepublish: 2020), h. 44

¹⁶ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), h. 9

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. 2, h. 125

¹⁸ Alfi Zahrotin Nisa', *Teknik Penyampaian Dakwah K.H. Husen Rifa'I*, Skripsi, *Digital Library UIN Sunan Ampel*, 2015, <http://digilib.uinsby.ac.id/3753/3/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 8 Juni 2021, pukul 14:15 WIB, hh 14-15

mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.¹⁹

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik pengertian bahwa teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara efektif dan efisien.

2. Ceramah

a. Pengertian ceramah

Menurut KBBI, ceramah adalah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya.²⁰ Ceramah atau pidato ini merupakan salah satu metode dakwah bil lisan yang masih diterapkan dari zaman Nabi hingga sekarang untuk menyampaikan ajaran Islam. Adapun ciri dari metode ceramah sendiri adalah bersifat monolog, yaitu komunikasi satu arah dari penceramah kepada audiens.

Menurut Moh. Ali Aziz, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan menggunakan metode ceramah memiliki sifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Sekalipun terdapat dialog, maka hanya berbentuk pertanyaan dan bukan sanggahan. Sehingga dalam metode ceramah, hanya penceramah yang berperan sebagai penyampai informasi kepada audiensi. Contoh metode ceramah adalah pengajian rutin, khutbah jum'at, mau'idhoh hasanah saat acara pernikahan, dan lain sebagainya.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran - Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2

²⁰ <https://kbbi.web.id/ceramah>, diakses pada tanggal 31 Januari 2021, pukul 12:55 WIB

Ceramah juga disebut dengan public speaking (berbicara di depan banyak orang).²¹ Public speaking merupakan bagian dari keterampilan mengolah kalimat untuk disampaikan, khususnya berbicara.²² Di dalam keterampilan ini, Setiap kalimat yang disampaikan hendaknya disusun dengan baik dan rapi sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, agar ceramah dapat diterima dengan baik oleh mad'u.²³ Hal ini menjadi alasan bahwa gaya bahasa menjadi hal yang urgent di dalam berceramah.

b. Unsur-unsur ceramah

Ceramah memiliki unsur-unsur yang sama dengan dakwah. Adapun unsur-unsur atau komponen dakwah adalah sebagai berikut:

1) Dai

Dai adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik secara individu maupun kelompok.

Secara ideal, dai adalah orang mukmin yang bertaqwa kepada Allah, berpedoman kepada Al-Qur'an, dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya di dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia sampaikan kepada seluruh umat manusia.²⁴

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 307

²² Pajar Pahrudin, *Pengantar Ilmu Public Speaking* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020), hh. 14-15

²³ Arif Yosodipuro, *Pintar Pidato: Kiat Menjadi Orator Hebat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 2

²⁴ Mo. Ali Aziz, op. Cit., hh. 186-187

2) Mad'u

Mad'u adalah orang yang menerima pesan dakwah dari dai. Menurut Syeh Muhammad Abduh dalam buku karya Munzier Suparta dan Harjani Hefni, mad'u dapat dibedakan menjadi 3 golongan berdasarkan cara dai menyampaikan dakwahnya:

- a) Golongan orang cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir kritis, serta cepat dalam menangkap arti persoalan.
- b) Golongan awam. Mereka belum dapat berfikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi.
- c) Golongan orang yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan di atas. Mereka suka membahas sesuatu tetapi tidak bisa secara mendalam.²⁵

3) Pesan dakwah

Menurut Moh. Ali Aziz, Pesan dakwah ialah isi dakwah yang dapat berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Yang dimaksud pesan dakwah di sini ialah pesan yang tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.²⁶

²⁵ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), hh. 252-253

²⁶ Moh. Ali Aziz, op. Cit., h. 272

4) Metode dakwah

Metode dakwah ialah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²⁷

5) Media dakwah

Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam dakwah. Pasalnya, kegiatan dakwah tetap bisa berlangsung meskipun tanpa menggunakan media. Adapun pengertian media dakwah menurut Moh. Ali Aziz adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Seperti radio, buku, gambar, televisi, film, dan lain sebagainya.²⁸

6) Efek dakwah

Apabila keseluruhan unsur dakwah di atas sudah tepat, maka akan timbul respon dan efek dari mad'u. efek dakwah juga bisa disebut dengan *feed back* (umpan balik) dalam dakwah.

Jika terdapat perubahan positif pada mad'u baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, persepsi, tindakan, atau kebiasaan berperilaku setelah dai berdakwah, maka dapat dikatakan bahwa tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan dakwah telah tercapai. Demikian pula jika efek dakwah tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka

²⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, op. Cit., h. 7

²⁸ Moh. Ali Aziz, op. Cit., h. 345

dai harus mengevaluasi dakwahnya agar tidak terulang kembali.²⁹

3. Teknik Ceramah

teknik ceramah adalah cara yang dilakukan oleh dai dalam mengimplementasikan ceramah, guna menyampaikan ajaran Islam secara efektif dan efisien di hadapan banyak pendengar.

Sebuah metode dakwah tentu memiliki teknik tersendiri sesuai dengan kebutuhannya. Teknik ceramah yang digunakan dihadapan mad'u yang heterogen, akan berbeda dengan mad'u yang memiliki latar belakang sama. Begitu pula ketika jumlah mad'u yang di hadapi banyak, maka akan berbeda tekniknya dengan mad'u yang jumlahnya sedikit. Teknik ceramah di majelis taklim pun pasti berbeda dengan teknik khutbah jum'at.

Dalam urgensi menyampaikan materi ceramah ini, maka teknik ceramah di bagi menjadi 3 macam:

a. Teknik Pembukaan Ceramah

Sebuah ceramah tidak akan mengundang perhatian mad'u apabila tidak memberi kesan baik di awal ceramah. Perhatian atau rasa penasaran mad'u terhadap ceramah dai merupakan hal yang paling penting, karena berfungsi sebagai gerbang utama diterimanya materi dakwah oleh fikiran dan hati mad'u.

Menurut jalauddin rakhmat, pembicara dapat memilih salah satu diantara beberapa teknik pembukaan berikut ini:

- 1) Langsung menyebutkan pokok pembahasan.

²⁹ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hh. 13-14

- 2) Melukiskan latar belakang masalah
 - 3) Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat.
 - 4) Menghubungkan peristiwa yang sedang di peringati.
 - 5) Menghubungkan dengan lokasi ceramah.
 - 6) Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak.
 - 7) Menghubungkan dengan sejarah masa lalu.
 - 8) Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar.
 - 9) Memberikan pujian kepada pendengar.
 - 10) Memberikan pernyataan yang mengejutkan.
 - 11) Mengajukan pertanyaan provokatif.
 - 12) Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya.
 - 13) Menceritakan pengalaman pribadi.
 - 14) Memberi humor.
 - 15) Menyatakan teori atau prinsip.
 - 16) Mengisahkan cerita faktual atau fiktif.³⁰
- b. Teknik Penyampaian Ceramah

Dalam menyampaikan ceramah, seorang dai tidak akan terlepas dari gaya retorika. Sebagaimana penjelasan Moh. Ali Aziz, bahwa retorika adalah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern – Pendekatan Praktis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1992), hh. 53-59

mempengaruhi pihak lain.³¹ Sedangkan gaya (style) menurut Asmuni Syukir yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz adalah ciri khas pembicara dalam menyampaikan suatu pesan kepada pendengar yang meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengerutkan kening, arah pandang, membaca teks pidato, dan sebagainya.

Gaya retorika merupakan ethos dalam menyampaikan pesan dakwah. Adapun macam-macam gaya retorika adalah sebagai berikut³²:

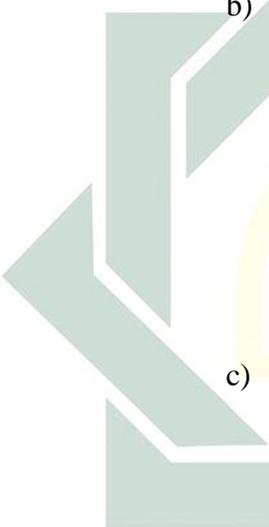
1) Gaya suara

Secara umum, mad'u akan tertarik untuk mendengar ceramah dai yang berbicara dengan suara empuk, enak didengar, dan sesuai dengan keinginan jiwa mereka. Menurut Undersch & staath dalam bukunya *speech for everyday use* (Rinehart and Company, Noew York, 1951), yang dikutip oleh T.A. Lathief Rousydy (1989:286-290), yang dikutip lagi oleh Moh. Ali Aziz, ada 4 aspek suara yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pitch, Quality, Loudness, dan Rate and rhythm.*³³

³¹ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 4

³² Kholid Novianto, Sahroni. A. Jaswadi, Gaya Retorika Da'I dan Perilaku Memilih Penceramah, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2014, <https://core.ac.uk/download/pdf/297914414.pdf>, diakses pada tanggal 8 Juni 2021, pukul 17:00 WIB, h. 127

³³ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, op. cit., h. 123

- 
- a) Pitch, yaitu tangga nada. Dalam berceramah, sebaiknya dai menggunakan variasi suara, mulai dari yang tinggi sampai yang rendah, sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata-kata itu. Misalnya dalam menyatakan keheranan, maka dai menggunakan nada tinggi.
 - b) Quality, yaitu karakteristik vocal yang mempengaruhi makna. Seorang dai tentu memiliki suara asli tersendiri yang berbeda dari dai lain. Suara asli ini dimiliki oleh seseorang karena adanya kombinasi antara pernapasan, hidung, dada, lebar atau sempitnya mulut, tipis atau tebalnya bibir. Namun, quality ini harus disesuaikan dengan kalimat yang diucapkan.
 - c) Loudness, yaitu volume keras tidaknya suara. Seorang dai sebaiknya menggunakan volume suara yang sedang, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan. Jika terlalu keras, maka akan membuang banyak energy, jika terlalu pelan akan menimbulkan rasa jenuh dan mengantuk.
 - d) Rate and rhythm, yaitu cepat atau lambatnya serta irama sebuah suara. Suara yang kecepatannya teratur dengan irama yang serasi akan membuat mad'u tertarik untuk mendengar lebih lanjut. Misalnya adalah ketika materi yang sedang disampaikan penting, maka irama

suara dilambatkan sedikit dan dengan sedikit tekanan.³⁴

2) Gaya bahasa

Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.³⁵ Dari pengertian tersebut, dapat kita fahami bahwa seorang dai berhak menyampaikan ceramah dengan caranya sendiri yang dapat menampakkan jati dirinya atau ciri khasnya, sehingga mad'u bisa dengan mudah mengenali dirinya dan mudah memahami apa yang disampainya.

Adapun jenis-jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut:

a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian kata dalam posisi-posisi tertentu di dalam sebuah kalimat. Selain itu, pemilihan kata disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat yang dihadapi agar dapat dengan mudah di mengerti dan diterima oleh audien, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman akibat kata yang tidak tepat.

Dalam bahasa baku, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dapat dibedakan sebagai berikut:

(1) Gaya bahasa resmi

³⁴ Ibid., hh. 123-127

³⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)h. 113

Gaya yang digunakan dalam kesempatan resmi atau formal seperti amanat kepresidenan, pidato-pidato penting, khotbah di mimbar, dan sebagainya disebut dengan gaya bahasa resmi. Pengguna gaya bahasa ini memanfaatkan perbendaharaan kata secara maksimal, memilih kata-kata dari bahasa baku yang paling sesuai agar dapat dengan mudah dipahami oleh pendengarnya, kalimatnya panjang, dan tata bahasanya tertib.

Contohnya kata-kata yang digunakan didalam mukadimah UUD 1945 yang tentu menggunakan kata-kata terpilih, susunan katanya mendahulukan predikat daripada subjek, dan bersifat konservatif.³⁶

(2) Gaya bahasa tak resmi

Sama halnya dengan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi juga dipergunakan dalam bahasa standar. Yang membedakan adalah, gaya bahasa tak resmi digunakan dalam situasi yang kurang atau tidak formal. Gaya ini digunakan pada kaum terpelajar dan bersifat lebih umum. seperti presentasi di perkuliahan, karya tulis berupa buku, artikel, dan lain sebagainya. Dari contoh-contoh tersebut dapat kita pahami bahwa gaya bahasa tak resmi tidak terlalu menggunakan bahasa konservatif.

³⁶ Gorys Keraf, *op. cit.*, hh. 117-118

Ciri lain dari gaya bahasa tak resmi adalah, bahasa yang digunakan lebih santai dan sederhana, serta lebih singkat. Bahkan, sifatnya kurang luhur jika dibanding dengan gaya bahasa resmi.³⁷

(3) Gaya bahasa percakapan

Dalam gaya bahasa percakapan ini, pilihan katanya menggunakan kata-kata yang familiar dan kata-kata percakapan. Namun, meskipun berbentuk kata percakapan, tetap saja harus memperhatikan segi morfologis dan sintaksisnya. Hal ini dikarenakan gaya bahasa percakapan ini masih termasuk bahasa standar yang biasanya digunakan oleh kaum terpelajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa susunan katanya lebih santai daripada gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi.

Adapun ciri-ciri dari bahasa percakapan ini adalah kalimatnya singkat dan terkesan terpecah-pecah, namun dalam pengucapannya seolah-olah tidak ada tanda berhenti dan terus disambung. Salah satu contoh dari gaya bahasa percakapan ini adalah kalimat-kalimat yang diucapkan ketika sedang berdiskusi.³⁸

b) Gaya bahasa berdasarkan nada

Sebuah kalimat yang disusun dengan baik akan mengena di hati pembaca jika kalimat itu berupa tulisan. Namun lain halnya dengan kalimat yang diutarakan

³⁷ Ibid, hh. 118-119

³⁸ Ibid, hh. 120-121

melalui lisan. Sebagus apapun kata-kata yang disusun apabila suaranya tidak mensugesti, maka akan berakibat kurang mengena dihati pendengar. Bahkan bisa jadi akan diabaikan oleh pendengar.

Maka, nada bahasa menjadi hal yang urgen untuk mensugesti para pendengar agar mudah memahami apa yang diucapkan, lebih-lebih dapat tergambar dengan nyata difikiran pendengar dan menyentuh hati pendengar.

Adapun gaya bahasa berdasarkan nada, dapat dibedakan sebagai berikut:

(1) Gaya sederhana

Gaya sederhana biasanya digunakan ketika memberi perintah, instruksi, pelajaran, perkuliahan, menyampaikan sebuah fakta, menunjukkan pembuktian, dan lain sebagainya. Dalam penggunaan diatas, tentu diperlukan pengetahuan yang cukup bagi pengguna gaya sederhana.

Dengan hanya menggunakan gaya sederhana, instruksi atau fakta-fakta akan tersampaikan dengan baik tanpa perlu menggunakan nada yang bertenaga. Karena, ketika pembicara menggunakan nada yang bertenaga, justru akan memancing emosi pendengar bahkan dapat menimbulkan sebuah masalah.³⁹

(2) Gaya mulia dan bertenaga

Ketika pembicara menggunakan nada yang mulia dan agung kemudian dibarengi dengan menggunakan tenaga

³⁹ Ibid, h. 121

secara halus dan penuh vitalitas, maka akan mampu menggerakkan emosi pendengar. Yang dimaksud dengan gaya yang bertenaga disini adalah jika wajah luar yang diperlihatkan sama dengan apa yang terdapat dibalik tabirnya.

Dengan menggunakan gaya yang mulia dan bertenaga, pendengar akan mudah terhanyut dalam emosinya sesuai dengan alur yang dibuat oleh pembicara. Biasanya gaya ini digunakan ketika khotbah keagamaan dan kemanusiaan, kesusilaan, dan ketuhanan. Jika audien yang dihadapi kurang berpendidikan dan emosional, maka gaya ini efektif untuk digunakan.⁴⁰

(3) Gaya menengah

Gaya menengah digunakan untuk menciptakan suasana senang dan damai. Gaya ini biasanya digunakan saat berada di pertemuan, pesta pernikahan, rekreasi, dan lain sebagainya. Di dalam suasana tersebut tentu semua orang menginginkan kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian. Maka, gaya ini menggunakan nada yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.⁴¹

c) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

(1) Klimaks, yaitu gaya bahasa yang menuturkan suatu gagasan secara berturut-turut dari yang sederhana

⁴⁰ Ibid, h. 122

⁴¹ Ibid, h. 122

meningkat kepada gagasan yang lebih penting.⁴²

- (2) Anti klimaks, merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Antiklimaks adalah suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.⁴³
- (3) Paralelisme, yaitu gaya bahasa yang memakai kata, frasa, atau klausa yang kedudukannya sama atau sejajar.⁴⁴
- (4) Antithesis, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.⁴⁵
- (5) Repetisi, yaitu pengulangan kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.⁴⁶

3) Gaya Gerak Tubuh

Gerak tubuh dalam berceramah akan membuat mad'u ikut merasakan apa yang dirasakan oleh dai⁴⁷. Dalam mengekspresikan ceramah melalui gerak tubuh, ada 5 aspek yang harus diperhatikan oleh dai, yaitu kontak mata,

⁴² Ernawati Waridah, *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan* (Jakarta Selatan: KawanPustaka, 2008), h. 324

⁴³ Arni Susanti Oktavia, *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa* (Bandung: CV Rasi Terbit, 2017), h. 14

⁴⁴ Ibid, h. 323

⁴⁵ Ibid, h. 329

⁴⁶ Ibid, h. 322

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, op. cit., h. 87

ekspresi wajah, gestur, gerakan tubuh, dan pakaian yang sesuai.⁴⁸

a) Kontak mata

Cara membuat orang merasa dihargai dan dihormati adalah dengan berbicara sambil melakukan kontak mata. Kita bisa membayangkan bagaimana ketika kita di ajak bicara dengan orang lain namun orang tersebut membuang pandangannya ke arah lain, maka kita akan malas mendengarnya bahkan merasa kecewa.

Menurut Rob Abernathy yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, melakukan kontak mata secara simpatik sama dengan mengatakan kepada pendengar bahwa anda tertarik kepada mereka sebagai manusia terhormat.⁴⁹

Melakukan kontak mata akan membuat mad'u fokus terhadap apa yang disampaikan oleh dai. Terlebih, kontak mata yang dilakukan dai dapat melukiskan ketulusan dan kejujuran. Sehingga mad'u akan merasa yakin terhadap apa yang disampaikan oleh dai. Ketika mad'u merasa yakin dan percaya kepada dai, maka akan lebih mudah bagi dai dalam mempengaruhi mad'u.

⁴⁸ Paul Nelson, et al, *I speak: speech is free make it matter*, (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm.163

⁴⁹ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, op. cit., 105

Selain itu, dai dapat mengetahui respon dari mad'u melalui kontak mata. Dengan begitu, akan terlihat apakah ceramah dai dapat memberikan pengaruh kepada mad'u atau tidak. Ketika dai mengetahui respon yang diberikan oleh mad'u, dai akan dapat memaksimalkan pandangan matanya.

“Jangan takut bila anda akan menghadapi pendengar. Pandanglah mereka sebagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anda sebagai pembicara.” (H.N. Casson)⁵⁰

b) Ekspresi wajah

Seorang sastrawan berkebangsaan Inggris bernama William Shakespeare pernah mengatakan, bahwa *“wajah adalah buku yang dengannya orang bisa membaca persoalan-persoalan ganjil”*. Dari pendapat tersebut, kita dapat memahami bahwa ekspresi wajah menyimpan begitu banyak informasi.⁵¹ Dengan demikian, seorang dai harus mampu memanfaatkan ekspresi wajah sebaik mungkin agar mad'u ikut terbawa suasana dan hatinya tersentuh oleh ceramah yang sedang disampaikan.

⁵⁰ Ristina Yani Puspita, *Cara Praktis Belajar Pidato MC & Penyiar Radio* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), h. 33

⁵¹ Kaputra Amda, Ratna Fitriyani, *Membaca Ekspresi Wajah*, (Depok: Huta Publisher, 2016), h. 8

Dapat dibayangkan bagaimana jika materi ceramah yang sedang disampaikan oleh dai bertema sedih, namun dai hanya memberikan ekspresi wajah biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa. Hal ini tentu akan membuat mad'u tidak percaya terhadap apa yang disampaikan oleh dai. Maka, Jalaluddin Rakhmat memberikan nasehat, yaitu *“berbicaralah langsung dari hati anda. Ekspresi wajah akan muncul dengan sendirinya”*.

c) Gesture

Gesture merupakan gerakan sebagian tubuh seperti gerakan tangan, bahu, kaki, kepala, yang berfungsi untuk menjelaskan berbagai pengertian.⁵² Contohnya adalah mengangkat satu jari saat menjelaskan nomer satu, menggelengkan kepala ketika sedang menjelaskan kata “tidak”, dan sebagainya. Penggunaan gesture ini harus disesuaikan dengan situasi. Jika situasi yang dihadapi sedang berduka karena memperingati kematian, maka akan lebih baik jika tidak terlalu menggunakan gerakan tubuh.

d) Gerak

Untuk mengatasi masalah kebosanan yang dialami oleh mad'u ketika mendengar ceramah dai, seorang dai perlu melakukan gerak

⁵² Jalaluddin Rakhmat, op. cit., h. 87

seluruh tubuh. Seorang dai boleh berjalan ke lain tempat agar mad'u tidak merasa bosan melihat dai yang hanya diam ditempat. Hal ini tentu tidak terlepas dari memperhatikan jenis ceramah yang sesuai untuk melakukan gerakan.

e) Penampilan fisik

Suatu informasi akan diterima oleh mad'u melalui panca indranya. Menurut Albert Mehrabian, manusia akan menerima 7% informasi melalui perasaan, 38% melalui pendengaran, dan 55% melalui penglihatan. Artinya, 55% audience lebih banyak dipengaruhi oleh penampilan fisiknya.⁵³

Penampilan yang rapi dan sopan sangat diutamakan bagi dai yang hendak berceramah, dengan menyesuaikan situasi mad'u yang sedang dihadapi.

c. Teknik penutupan Ceramah

Agar materi ceramah benar-benar di ingat dan di fahami oleh mad'u, hendaklah dai tidak mengakhiri ceramah tanpa menggunakan sebuah teknik. Jangan sampai mad'u tidak membawa kesan dan pesan sepulang dari mendengarkan ceramah dai.⁵⁴ Hal ini mengakibatkan ceramah yang sudah disampaikan dengan segenap tenaga dan fikiran dai akan terlewat sia-sia.

⁵³ Didik Madani, *Power Speaking* (Sidoarjo: PIES Institute), h. 169

⁵⁴ Moh. Ali Aziz, *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 116

Berikut ini beberapa pilihan teknik penutupan ceramah yang bisa digunakan oleh dai:

- 1) Mengemukakan atau menyebutkan pokok-pokok utama ceramah
- 2) Menyatakan kembali gagasan dengan bahasa yang berbeda dan kalimat yang singkat.
- 3) Memberikan dorongan kepada khalayak untuk bertindak
- 4) Menyatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan ahli.
- 5) Mengakhiri dengan klimaks
- 6) Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara
- 7) Membuat pernyataan-pernyataan historis
- 8) Memberikan contoh berupa ilustrasi tema materi ceramah.⁵⁵

4. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang di pandu oleh ustadz atau ustadzah, memiliki jamaah untuk mempelajari ajaran Islam, serta kegiatan bermanfaat lainnya yang berlokasi ditempat yang telah ditentukan.⁵⁶

Majelis taklim merupakan salah satu wadah yang efektif dalam menyelenggarakan dakwah Islamiyah sejak zaman Nabi. Kegiatan dakwah ini dipandu oleh seorang ustadz atau ustadzah dengan

⁵⁵ Jalaluddin Rakhmat, op. cit., hh. 60-63

⁵⁶ Amatul Jadidah dan Mufarrohmah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat", *LP3M IAI Al-Qolam Jurnal Pustaka*, 2016, 7, h. 27, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/majelis-taklim-sbg-wadah-pendidikan/55, diakses pada tanggal 4 Februari 2021, pukul 14:44 WIB

metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan lain sebagainya.

Hingga di zaman sekarang ini, majelis taklim masih eksis ditengah masyarakat. Sebagian masyarakat modern mengupgrade kegiatan majelis taklim dengan ditempatkan di instansi-instansi swasta maupun negeri. Hal ini tentu sangat membantu dalam memperdalam pengetahuan Islam walaupun hidup di perkantoran, perkuliahan, dan lain sebagainya.⁵⁷

Majelis taklim memiliki arti penting bagi masyarakat. Karena dengan adanya majelis taklim, masyarakat dapat menambah pengetahuan ajaran Islam, dan mempertebal keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah. Ketika masyarakat telah mendalami ajaran Islam dan mengamalkannya, maka mereka dapat lebih bijaksana dalam menjalani hidup, dan memiliki moralitas yang baik.

Dengan ciri khas majelis taklim yang menyelenggarakan kegiatannya secara fleksibel, majelis taklim mampu bertahan di tengah masyarakat hingga sekarang. Yang dimaksud dengan fleksibel di sini adalah, waktu yang di gunakan sesuai dengan kesepakatan majelis taklim itu sendiri baik pagi, siang, sore, atau malam. Selain itu, majelis taklim terbuka untuk semua umur, baik orang dewasa, anak kecil, remaja, maupun yang sudah lanjut usia. Tempat yang

⁵⁷Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Ahmad", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, 2010, h. 61, <https://media.neliti.com/media/publications/64363-ID-internalisasi-nilai-keislaman-melalui-ma.pdf>, diakses pada tanggal 4 Februari 2021 pukul 15:12 WIB

digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pun ada yang di masjid, di musholla, dan lain-lain.

Kegiatan fleksibel ini dapat membantu masyarakat yang tidak memiliki cukup waktu, tenaga, dan kesempatan menimba ilmu di tempat pendidikan formal. Bahkan, walaupun majelis taklim merupakan lembaga kecil, namun justru dapat masuk langsung di tengah masyarakat. Sehingga ajaran agama Islam dengan proses dakwah dapat dengan mudah di fahami oleh masyarakat.⁵⁸

Untuk mempermudah dalam memahami pengertian majelis taklim, perlu diketahui ciri-ciri dari majelis talim, yaitu:

- a. Berbentuk lembaga pendidikan non-formal
- b. Memiliki sejumlah anggota jamaah yang relative banyak dan untuk semua umur.
- c. Kegiatan yang dilaksanakan berjalan secara teratur dan berskala.
- d. Memiliki tujuan untuk membimbing umat muslim yang beriman, berakhlak, berilmu, dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- e. Terdapat figur-figur yang mengelola dan menjadi panutan jamaah.⁵⁹

Dasar hukum majelis taklim ini, juga telah tertera dalam Peraturan Pemerintah nomer 55 tahun 2007 pasal 21 yang berbunyi:

⁵⁸ Oyoh Bariah, dkk, “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Telukjambe Karawang”, *Jurnal Ilmiah Solusi*, Vo. 10, No. 21, 2011-2012, h. 2, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/solusi/article/view/84>, diakses pada tanggal 4 Februari 2021 pukul 15:03 WIB

⁵⁹ Ahmad Sarbini, op. Cit, h. 55

1. Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan AlQur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.
 2. Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan.
 3. Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadisasikan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.⁶⁰
5. The power of speech

Sering kita mendengar bahwa diam adalah emas. Namun jika kita memandang lebih luas, berpidato jauh lebih memberi pengaruh pada sebuah situasi daripada hanya berdiam diri. Ketika disebuah desa terdapat masyarakat yang memiliki kebiasaan buruk, maka yang bisa merubahnya adalah orang yang bisa memberitahunya dengan teknik yang mempengaruhi. Dalam pengertian inilah pidato adalah bentuk kekuatan (*the power of speech*).⁶¹

Mampu berbicara dengan meyakinkan adalah hal yang dihargai dan diharapkan pada hampir semua situasi. Berbicara atau berceramah dengan teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi, akan mampu merubah masyarakat yang buruk menjadi baik, yang belum tahu menjadi tahu, dan masih

⁶⁰ <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2007/pp55-2007.pdf>, diakses pada tanggal 19 Januari 2021, pukul 21:07 WIB

⁶¹ Jonas Gabrielsen dan Tanja Juul Christiansen, *The power of speech* (Denmark: Hans Reitzels Forlag, 2010), h. 9-10

banyak lagi manfaat lainnya. Pidato atau ceramah yang dapat mempengaruhi orang lain disebut juga dengan pidato persuasive.

Pidato persuasive adalah pidato dengan usaha memengaruhi jiwa seseorang sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan. Pendapat Suwito Kusumowidagdo dalam T.A Lathief Rusydy tentang alat-alat psikologys telah dikutip oleh Moh. Ali Aziz dan diterapkan dalam ceramah persuasive agar menghasilkan kesan yang mendalam, yaitu:

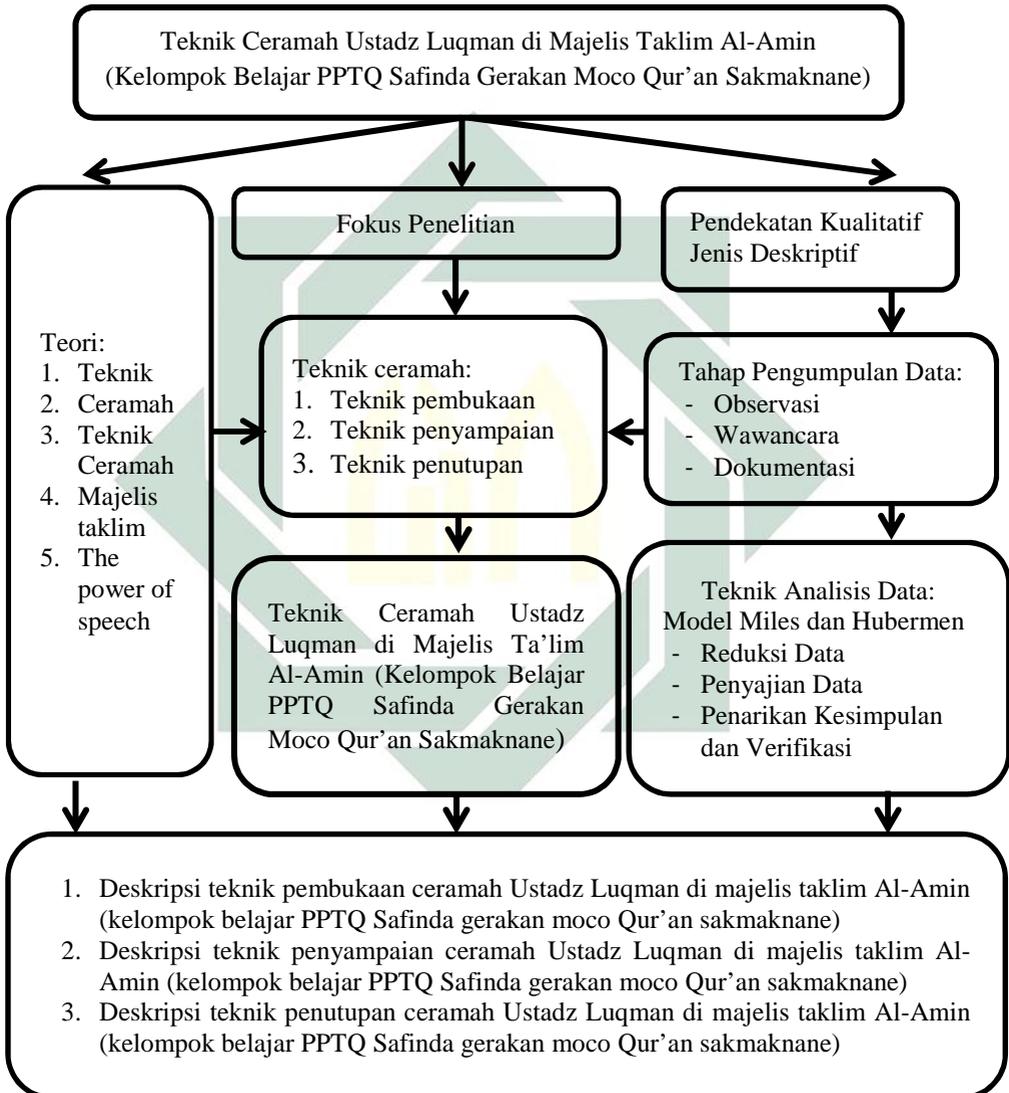
- a) Docere, yaitu meyakinkan mad'u dengan menjelaskan bukti kebenaran isi pesan dakwah. Dengan cara ini, mad'u akan mengalami peningkatan dari sudah tahu menjadi lebih tahu hal baru, dan dari yang pasti bagi mad'u menjadi lebih diyakinkan kepastiannya.
- b) Permoveire, yaitu menggerakkan perasaan dan kemauan mad'u. Langkah yang pertama yaitu dengan cara mengungkapkan perasaan dan keyakinan dai kepada mad'u dengan semangat yang menyala. Langkah yang kedua yaitu dengan cara menyebutkan sebab akibat, atau persamaan-persamaan dengan kata-kata yang jelas dan kuat. Hal ini akan membuat hati mad'u tergerak dan mudah yakin dengan apa yang disampaikan dai.
- c) Concoliare, yaitu menarik perhatian mad'u terhadap isi ceramah, dengan cara menunjukkan pentingnya masalah bagi mad'u, sopan santun dalam berceramah, berbicara tenang tapi pasti, hati-hati dalam berbicara, dan menghias pokok pembicaraan.
- d) Frapper Toujour, artinya adalah pukul terus. Maksudnya adalah mengulang-ulang sebuah

pesan agar dihafal, di fahami, di percaya, bahkan menjadi semboyan yang bisa diikuti oleh mad'u. Contohnya adalah pesan “hidup masih koma, belum titik” yang sering diucapkan oleh Moh. Ali Aziz dalam ceramah-ceramahnya.

- e) Simbolik, yaitu memberi gambaran tentang apa yang dimaksudkan dalam pesan ceramah dengan bahasa lambang yang di telah dikenal oleh mad'u. Dengan demikian, mad'u akan mendapat memberi pegangan yang pasti dalam batinnya.
- f) Sensasi, yaitu mengemukakan sesuatu yang mengejutkan, lebih besar, lebih hebat, yang terbaru, agar dapat membuat mad'u menaruh perhatian kepada dai.
- g) Sugesti, yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan keyakinan tanpa berfikir lebih lanjut. Kekuatan sugesti dai dapat terletak pada pandangan matanya, suaranya, ketenangannya, keyakinannya, bentuk tubuh, busana yang mengesankan, semangatnya, dan prestisenya.
- h) Prestise, yaitu suatu kekuatan dalam diri dai yang menyebabkan mad'u segera membuka jiwanya untuk menerima dan mempercayai ucapannya. Prestise dimiliki oleh dai professional yang telah dihormati oleh banyak orang karena jasa-jasanya yang luar biasa. Dengan prestise yang tinggi, mad'u akan mudah mengikuti isi pesan ceramahnya.⁶²

⁶² Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, op. cit., hh. 382-385

Tabel 2.1
Kerangka Teoritik



Sumber: Hikmah Husniyah, 2021.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi dengan judul “Teknik Ceramah K.H. Abdul Aziz Munif di Majelis Taklim Dzikir Rotibul Hadad dan Asma’ul Husna desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo” karya Vivin Choirunisah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
 - a. Persamaan: Konteks yang diambil sama yaitu teknik ceramah, dan sama dalam hal metode penelitiannya yaitu metode penelitian kualitatif.
 - b. Perbedaan: Beda dalam hal objek penelitian. Penelitian ini mengambil objek penelitian yaitu K.H. Abdul Aziz Munif. Berbeda dengan penelitian kali ini yang mengambil objek penelitian Ustadz Lukman. Selain itu, lokasi penelitian ini di Majelis Taklim Dzikir Rotibul Hadad dan Asma’ul Husna desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo. Berbeda dengan lokasi penelitian kali ini yaitu di majelis taklim Al-Amin.
2. Skripsi dengan judul “Teknik Penyampaian dakwah K.H. Husen Rifa’i” karya Alfi Zahrotin Nisa’ mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
 - a. Persamaan: inti konteks yang diambil sama yaitu mengenai teknik penyampaian ceramah. Sama dalam hal metode penelitiannya yaitu metode penelitian kualitatif.
 - b. Perbedaan: Beda dalam hal objek penelitian. objek penelitian pada karya Alfi Zahrotin Nisa’ ini adalah K.H. Husen Rifa’i. Sedangkan

penelitian kali ini mengambil objek penelitiannya itu Ustadz Luqman.

3. Skripsi dengan judul “Teknik Ceramah Muhamad Anwar Ali Badarudin di Masjid Bustanul Mukminin Bojonegoro” karya Anggi Meileni Putri mahasiswa STID AL-HADID Surabaya, 2019.
 - a. Persamaan: Konteks yang diambil sama yaitu mengenai teknik ceramah. Metode penelitiannya sama, yaitu metode kualitatif.
 - b. Perbedaan: Beda dalam hal objek penelitian. Penelitian ini mengambil objek penelitian Muhamad Anwar Ali Badarudin. berbeda dengan penelitian kali ini yang mengambil objek penelitian yaitu Ustadz Luqman. Selain itu, lokasi penelitian juga jelas berbeda. Pada penelitian karya Anggi Meileni Putri ini, lokasi penelitian terletak di Masjid Bustanul Mukminin Bojonegoro. Sedangkan penelitian kali ini berlokasi di majelis taklim Al-Amin Dusun Karangtengah, Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk.
4. Skripsi dengan judul “Teknik Dakwah dalam Stand Up Comedy the Bravest Coward Sakdiyah Makruf” karya Ishfi Raudlatun Nashihah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
 - a. Persamaan: inti konteks yang digunakan sama yaitu tentang teknik dakwah. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.
 - b. Perbedaan: penelitian ini fokus kepada stand up komedy yang mengandung dakwah. Selain itu, objek penelitiannya adalah Sakdiyah Makruf.

Sedangkan peneliti kali ini mengambil objek penelitian Ustadz Luqman. sumber data utama pada penelitian ini adalah rekaman video yang di unggah di kanal Youtube. Sedangkan peneliti kali ini meneliti dengan langsung terjun ke lapangan di majelis taklim Al-Amin yang berlokasi di Dusun Karangtengah, Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk.

5. Skripsi dengan judul “Teknik Penyampaian dakwah Cinta Rasul Kh. Masbuhin Faqih” karya Nur Isnaidi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
 - a. Persamaan: Inti konteks yang digunakan sama yaitu tentang teknik penyampaian dakwah. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.
 - b. Perbedaan: Beda dalam hal objek penelitiannya. Penelitian ini mengambil objek penelitian Kh. Masbuhin Faqih. Berbeda dengan penelitian kali ini yang mengambil objek penelitian Ustadz Lukman. Selain itu, lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Sedangkan peneliti kali ini melakukan penelitian di majelis taklim Al-Amin.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu yang relevan

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Teknik Ceramah K.H. Abdul Aziz	Konteks yang diambil sama yaitu teknik	Beda dalam hal objek penelitian. Penelitian ini

	<p>Munif di Majelis Taklim Dzikir Rotibul Hadad dan Asma'ul Husna desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo</p> <p>Skripsi, Vivin Choirunisah, 2017</p>	<p>ceramah, dan sama dalam hal metode penelitiannya.</p>	<p>mengambil objek penelitian yaitu K.H. Abdul Aziz Munif. Selain itu, penelitian ini berlokasi di Majelis Taklim Dzikir Rotibul Hadad dan Asma'ul Husna desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo.</p>
2.	<p>Teknik Penyampaian dakwah K.H. Husen Rifa'i</p> <p>Skripsi, Alfi Zahrotin Nisa', 2015</p>	<p>Inti konteks yang diambil sama yaitu mengenai teknik penyampaian ceramah. Sama dalam hal metode penelitiannya.</p>	<p>objek penelitian ini adalah K.H. Husen Rifa'i. berbeda dengan objek penelitian kali ini.</p>
3.	<p>Teknik Ceramah Muhamad Anwar Ali Badarudin di Masjid Bustanul Mukminin Bojonegoro</p> <p>Skripsi, Anggi</p>	<p>Konteks yang diambil sama yaitu mengenai teknik ceramah. Sama dalam hal metode penelitiannya.</p>	<p>Beda dalam hal objek penelitian. Penelitian ini mengambil objek penelitian Muhamad Anwar Ali Badarudin. selain itu, lokasi penelitian juga berbeda. Penelitian ini berlokasi di</p>

	Meileni Putri, 2019		Masjid Bustanul Mukminin Bojonegoro.
4.	Teknik Dakwah dalam Stand Up Comedy the Bravest Coward Sakdiyah Makruf Skripsi, Ishfi Raudlatun Nashihah, 2019	Inti onteks yang digunakan sama yaitu tentang teknik dakwah. Metode penelitian yang digunakan sama.	Penelitian ini fokus kepada stand up komedy yang mengandung dakwah. Objek penelitiannya adalah Sakdiyah Makruf. Sumber data utama pada penelitian ini adalah rekaman video yang di unggah di kanal Youtube.
5.	Teknik Penyampaian dakwah Cinta Rasul Kh. Masbuhin Faqih Skripsi, Nur Isnaidi, 2016	Inti konteks yang digunakan sama yaitu tentang teknik penyampaian dakwah. Metode peneltian yang digunakan sama.	Beda dalam hal objek penelitiannya. Penelitian ini mengambil objek penelitian Kh. Masbuhin Faqih. Selain itu, lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini memerlukan adanya proses pendekatan dan penelitian langsung terhadap obyek agar mendapatkan informasi yang lengkap. Adapun pendekatan kualitatif menurut Sugiyono digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.⁶³

Kemudian jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Ciri-ciri penting dari penelitian deskriptif adalah bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang, serta bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis.⁶⁴

Alasan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif bagi peneliti adalah karena dengan menggunakan deskriptif kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan secara konkrit dan detail tentang bagaimana teknik ceramah Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 2 (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9

⁶⁴ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, op. Cit., h. 128

(kelompok belajar PPTQ Safinda gerakan moco Qur'an sakmakanane).

B. Lokasi Penelitian

Majelis taklim Al-Amin yang menjadi salah satu tempat berceramah Ustadz Luqman ini berlokasi di Dusun Karangtengah, Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk. Adapun alasan peneliti memilih dusun ini adalah yang pertama, karena merupakan lokasi majelis taklim itu sendiri. Yang kedua, Dusun Karangtengah merupakan dusun yang di dalamnya terdapat beberapa pondok pesantren dan banyak kiyai desa serta semua warganya beragama Islam. Yang ketiga, karena mayoritas kiyai di Dusun Karangtengah adalah termasuk kiyai kuno yang dahulu sempat menentang adanya majelis taklim ini, karena mengkhawatirkan adanya ajaran aliran sesat, namun kenyataannya bukan aliran sesat.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang berbentuk kata-kata atau tindakan yang dicatat atau direkam langsung oleh peneliti. Data primer dari penelitian ini berupa data deskriptif yang berbentuk transkrip ceramah Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin, data deskriptif berupa pendapat pribadi ustadz Luqman terkait teknik ceramah beliau dan biografi beliau, serta data deskriptif berupa kumpulan pendapat mad'u terkait teknik ceramah Ustadz Luqman dan biografi majelis taklim al-Amin.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi data utama pada penelitian. Jenis data sekunder dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pengajian majelis taklim Al-Amin, dan data tertulis seperti beberapa uraian ilmu pengetahuan, teori-teori, dan beberapa penjelasan yang telah tertuang di dalam buku, e-book, atau jurnal.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer diambil langsung oleh peneliti dari sumber asli. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Luqman selaku dai di majelis taklim Al-Amin, serta dari hasil wawancara dengan 3 mad'u di majelis ta'lim Al-Amin yaitu Bapak Sholihin yang berprofesi sebagai pengajar, Ibu Imroatun Nafi'ah selaku ketua majlis ta'lim al-Amin, dan Bapak Lathoiful Ibad yang berprofesi sebagai karyawan pabrik.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan sumber lain yang telah tertulis. Pada penelitian ini, sumber data tambahan berasal dari dokumentasi kegiatan pengajian di majelis taklim Al-Amin, buku-buku, e-book dan jurnal, serta karya tulis ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap pra-

lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan penulisan laporan.⁶⁵

1. Tahap Pra-Lapangan

Di dalam tahap pra-lapangan yang merupakan tahapan pertama, terdapat 6 tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, serta ada satu tambahan sebagai pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Berawal dari menemukan fenomena unik yang terjadi, peneliti membuat sebuah penelitian yang dituangkan di matrik untuk disetujui ketua program studi. Matrik ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penelitian, metode penelitian, hasil penelitian terdahulu dan referensi terkait. Setelah matrik disetujui, peneliti membuat proposal skripsi dengan dibimbing oleh dosen pembimbing agar diuji di seminar proposal sebelum melangkah ke tahap penelitian dengan terjun ke lapangan.

b. Memilih lapangan penelitian

Saat mencari fenomena unik yang sedang terjadi, peneliti membatasi wilayah penelitian dengan jarak geografis yang mudah dijangkau oleh peneliti. Adapun tempat fenomena ini sesuai dengan keinginan peneliti yaitu bertempat di desa tempat tinggal peneliti. Penelitian ini dilakukan di majelis taklim Al-Amin Dusun Karangtengah, Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk.

c. Mengurus perizinan

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, h. 153

Dalam melakukan penelitian perlu adanya izin agar kegiatan penelitian dapat berjalan. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan surat izin kepada ketua program studi dan dekan fakultas dakwah dan komunikasi.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Peneliti berusaha mengenal lingkungan yang diteliti baik secara sosial, fisik, dan keadaan alam serta menilai segala keadaan yang ada di lapangan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental untuk melakukan penelitian mendalam.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam menggali informasi dan mengumpulkan data, peneliti perlu mengadakan wawancara terhadap beberapa informan, yaitu Ustadz Luqman selaku satu-satunya dai di majelis taklim Al-Amin, Bapak Sholihin selaku mad'u atau anggota majelis taklim Al-Amin yang berprofesi sebagai guru, Ibu Imroatun Nafi'ah selaku ketua majelis taklim Al-Amin, Bapak Lathoiful Ibad selaku mad'u yang berprofesi sebagai karyawan pabrik.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian di zaman modern ini seperti handphone yang memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai alat rekam suara, dan alat pengambilan foto sebagai bukti dokumentasi.

g. Persoalan etika penelitian

Bagian ini merupakan tambahan yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan suatu penelitian. Hal ini dikarenakan, peneliti identik berinteraksi langsung dengan subyek untuk menggali suatu informasi. Maka peneliti

perlu memperhatikan etika agar tidak menimbulkan permasalahan etika dilingkungan suatu kelompok atau masyarakat.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Dalam tahap ini, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Ketika latar penelitian telah difahami, peneliti perlu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun secara mental dalam melakukan penggalian data kepada informan. Etika dan penampilan diri peneliti juga harus diperhatikan agar sesuai dengan adat istiadat kelompok yang diteliti. Durasi waktu dalam menggali informasi dilapangan perlu diperhatikan oleh peneliti agar tidak terlalu membuang waktu. Hal ini dikarenakan masih banyaknya tahapan penelitian yang perlu dilakukan oleh peneliti agar penelitian ini dapat segera selesai.

b. Memasuki lapangan

Peneliti perlu membuat hubungan akrab dengan informan agar informan dapat menjawab pertanyaan dengan sukarela. Selain itu, peneliti perlu terjun langsung kelapangan menjadi anggota sementara di kelompok belajar majelis taklim Al-Amin

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Peneliti dapat berperan sebagai mad'u di majelis taklim Al-Amin agar dapat mendengarkan langsung penjelasan dari dai sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti mereduksi data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara memilah data yang

diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian peneliti mengelompokkan data secara sistematis agar tersaji dengan rapi. Tahap ini berakhir dengan menarik kesimpulan dan memverifikasinya.

4. Tahap penulisan laporan

Pada tahap terakhir ini, penulis menyusun hasil penelitian secara sistematis dan rinci dalam bentuk skripsi. Pada bab akhir dari skripsi tersebut dibuatlah kesimpulan dari hasil penelitian agar pembaca lebih mudah dalam memahami hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang penting untuk digunakan di dalam penelitian. Sebagaimana menurut Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei bahwa sebagian dari kualitas hasil suatu penelitian bergantung pada teknik pengumpulan data yang digunakan.⁶⁶ Hal ini dikarenakan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti akan mendapatkan data yang akurat, dan sesuai dengan yang di harapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif. Yang artinya, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan

⁶⁶ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, op. Cit., h. 153

suka dan dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengikuti kegiatan majelis taklim Al-Amin dengan berperan sebagai mad'u. Dengan tindakan ini, peneliti akan secara langsung melihat dan mendengar teknik ceramah yang digunakan oleh Ustadz Luqman.

2. Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono, “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁶⁸

Dengan menggunakan teknik wawancara atau interview, peneliti akan mengetahui lebih dalam tentang topik yang sedang diteliti dengan menggali pendapat serta sudut pandang interviewee (yang diwawancarai). Selain itu, dengan mewawancarai interviewee, peneliti dapat mengetahui kegiatan di majelis taklim Al-Amin di masa lampau yang tidak mungkin didapat oleh peneliti hanya dengan melakukan observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Hal ini dikarenakan, dengan menggunakan wawancara tak berstruktur, pertanyaan yang diberikan kepada responden akan lebih fleksibel dan luwes. Sehingga ketika responden menceritakan suatu hal yang berkaitan dengan topik

⁶⁷ Sugiyono, op. Cit., h. 106

⁶⁸ Ibid, h. 114

penelitian, peneliti dapat memberikan pertanyaan berikutnya dengan mengikuti alur jawaban responden. Selain itu, pertanyaan bisa dirubah-rubah saat sedang wawancara sesuai dengan kondisinya.

Adapun wawancara tak berstruktur menurut Sugiyono adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁷⁰ Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, akan menguatkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat berupa tulisan, foto, video, dan lain-lain. Misalnya, foto saat kegiatan pengajian di majelis taklim Al-Amin.

F. Teknik Validitas Data

Ada beberapa teknik validitas data yang diperlukan dalam penelitian ini:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti perlu melakukan pengecekan kembali terhadap data secara cermat, agar peneliti mengetahui data yang telah ditemukan itu benar atau salah.

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat

⁶⁹ Ibid, h. 116

⁷⁰ Sugiyono, op. Cit., h. 124

triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁷¹

a. Triangulasi sumber

Memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dengan meneliti mana pandangan yang sama dan mana yang tidak sama, kemudian memeriksa pandangan mana yang lebih spesifik dari beberapa sumber tersebut.

b. Triangulasi teknik

Menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang telah didapat dari sumber yang sama namun dengan teknik pengumpulan data yang berbeda

c. Triangulasi waktu

Menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Karena waktu dan situasi yang berbeda akan menentukan kualitas data yang diberikan oleh informan kepada peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukannya pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁷² Model analisis data ini digunakan oleh peneliti, karena akan membantu peneliti dalam mendapatkan data yang lengkap dan mendalam mengenai teknik ceramah Ustadz Luqman di Majelis

⁷¹ Ibid, h. 189

⁷² Ibid, h. 133

taklim Al-Amin. ketika analisis data dari hasil wawancara kurang memuaskan, maka peneliti dapat bertanya lagi terhadap informan sampai mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.

Berikut adalah beberapa aktivitas dalam analisis data:

1. Reduksi data

Dalam mereduksi data, artinya peneliti merangkum data dan memilah data yang diperlukan dengan cara di catat secara rinci. Sehingga data yang digunakan lebih terfokus pada apa yang diteliti. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah teknik pembukaan ceramah, teknik penyampaian ceramah yang meliputi gaya suara, gaya bahasa, dan gaya gerak tubuh, serta teknik penutupan ceramah.

2. Penyajian data

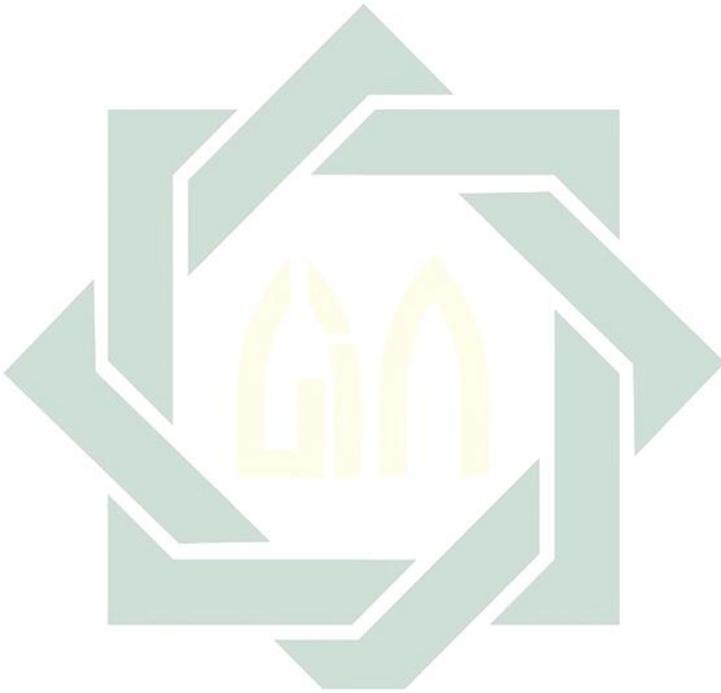
Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁷³ Peneliti dapat merapikan data dengan menyusun kembali data-data yang telah dirangkum sesuai dengan kualifikasinya. Masing-masing topik yang berbeda dipisahkan dan yang sama dijadikan satu. Kemudian peneliti memberi tanda pada setiap topik agar data tertata rapi.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada langkah ke tiga dalam analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan yang dibuat adalah kesimpulan awal yang bersifat sementara dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan sementara ini dapat untuk menjawab

⁷³ Ibid, h. 137

rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, atau mungkin juga belum lengkap. Kesimpulan ini dapat berubah sampai akhir jika terdapat pengumpulan data selanjutnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Majelis Taklim Al-Amin

Majelis taklim Al-Amin merupakan salah satu kelompok belajar Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an Safinatul Huda (PPTQ Safinda) yang berslogan *moco Qur'an sakmknane*. Adapun istilah "gerakan *moco Qur'an sakmknane*" diambil dari tulisan yang tertera dijaket peserta PPTQ Safinda bagian belakang.

Menurut KBBI, kelompok adalah kumpulan (tentang orang, binatang, dan sebagainya).⁷⁴ Sedangkan belajar didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan di dalam keperibadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain.⁷⁵

Dari definisi diatas, maka penulis menarik pengertian bahwa kelompok belajar adalah kumpulan orang yang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku setiap anggota kelompok seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain.

⁷⁴ <https://kbbi.web.id/kelompok>, diakses pada tanggal 10 November 2020, pukul 12:45 WIB

⁷⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), h. 1

PPTQ Safinda adalah sebuah Lembaga Penyelenggara Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an yang berdiri di Surabaya sejak tahun 2006. Lembaga ini konsen dalam mengadakan Pelatihan Terjemah Al-Qur'an bagi masyarakat muslim yang diselenggarakan di masjid, musholla, lembaga pendidikan, majelis taklim, juga di instansi pemerintah maupun swasta.

PPTQ Safinda ini didirikan oleh Ustadz Choirul Anam selaku ketua Yayasan Safinatul Huda bersama ustadz-ustadz senior. Unit ini merupakan upaya dari yayasan SAFINDA untuk mengabdikan kepada masyarakat dalam bentuk pelayanan bagaimana masyarakat dapat membaca Al-Qur'an langsung mengerti makna Al-Qur'an dengan cara pelatihan yang rutin dan ditunjang oleh tenaga instruktur yang professional di bidangnya. Saat ini PPTQ sudah berkembang di 56 Kota di Indonesia meliputi: wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, JABODETABEK, Kalimantan, Mataram, Riau, Lampung, Bali, dan telah didukung oleh pengajar-pengajar alumni pesantren serta Perguruan Tinggi Islam.⁷⁶

Visi PPTQ Safinda adalah menjadi lembaga pusat studi dan pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas tingkat nasional yang menitikberatkan pada aktualisasi nilai Al-Qur'an untuk membangun umat yang mempunyai daya saing pada tahun 2030.

Sedangkan misinya adalah membentuk masyarakat muslim yang qur'any, mengadakan pembelajaran Al-Qur'an, tahsin Al-Qur'an dan

⁷⁶ Brosur Qur'an Center PPTQ Safinda <https://pptqsafinda.com/belajar-terjemah-al-quran/>, Di akses pada tanggal 10 November 2020, pukul 10:50 WIB

tafudz Al-qur'an bagi pemula, mengadakan pelatihan tarjim al qur'an, mengadakan kajian tafsir al qur'an dan ulumul qur'an.⁷⁷

PPTQ Safinda merupakan sebuah pelatihan Belajar terjemah Al-Quran perkata untuk memahami makna Al-Qur'an dengan metode yang mudah, praktis dan menyenangkan, serta bisa diterapkan untuk semua umur. Adapun manfaat mengikuti PPTQ Safinda adalah:

- a. Bisa membaca Al-Qur'an langsung faham maknanya.
- b. Menjadikan shalat lebih fokus dan khusu' karena memahami ayat-ayat yang dibaca.
- c. Menguasai tata bahasa Al-Qur'an dengan praktis dan mudah.
- d. Memahami isi kandungan Al-Qur'an⁷⁸

Majelis taklim Al-Amin ini berdiri sejak tahun 2010 hingga sekarang. Majelis taklim Al-Amin berlokasi di Dusun Karangtengah, Desa Garu, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Sejak awal berdiri hingga pertengahan tahun 2020, majelis taklim ini diselenggarakan setiap senin malam. Namun mulai pertengahan 2020 hingga sekarang, waktu penyelenggaraan pengajian dilakukan setiap rabu malam. Majelis taklim ini memiliki satu ustadz dari PPTQ Safinda yaitu Ustadz Citwan Luqman Harun, S.Sos yang biasa dipanggil dengan Ustadz Luqman. Adapun jumlah jama'ah majelis taklim Al-Amin sebanyak 10 orang. Berikut

⁷⁷ Brosur Qur'an Center PPTQ Safinda https://pptqsafinda.com/visi-misi/diakses_pada_tanggal_10_November_2020_pukul_11:00_WIB

⁷⁸ Brosur Qur'an Center PPTQ Safinda <https://pptqsafinda.com/belajar-terjemah-al-quran/>, Di akses pada tanggal 10 November 2020, pukul 10:50 WIB

adalah nama-nama jama'ah majelis taklim Al-Amin lengkap dengan umur dan profesinya:⁷⁹

Tabel 4.1
Data jamaah majelis taklim Al-Amin

No.	Nama	Umur	Profesi
1.	Imroatun Nafi'ah	52	Guru PNS
2.	Solikhin	42	Kepala sekolahSDIT An-Nahdloh dan guru
3.	Anam	47	Wiraswasta
4.	Muflihah	38	Guru, penjahit, dan penjual
5.	Lathoiful Ibad	39	Karyawan pabrik
6.	Munawaroh	37	Penjahit
7.	Tauhid	50	Penjahit
8.	Nur Faidah	46	Penjahit
9.	Syamsiyah	68	Ibu rumah tangga
10.	Sinun	47	Guru dan Pembuat roti

Sumber: Diambil dari hasil wawancara dengan Ibu Imroatun nafi'ah, Bapak Sholihin, dan Bapak Lathoiful Ibad.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Imroatun Nafi'ah di kediamannya pada tanggal 16 Maret 2021, Bapak Solikhin di kediamannya pada tanggal 20 Maret 2021, dan Bapak Lathoiful Ibad di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

2. Profil Ustadz Luqman



Gambar 4.1 Ustadz Citwan Luqman Harun

Ustadz yang bertempat tinggal di Desa Gedang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Jombang ini memiliki nama lengkap Citwan Luqman Harun, S.Sos.I. Beliau dilahirkan di Jombang pada tanggal 26 November 1980. Memulai pendidikan di TK Muslimat Tambak Beras tahun angkatan 1987 dan dilanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Tambak Beras Jombang pada tahun 1987-1988. Beliau melakukan transmigrasi sekolah dasarnya ke Madrasah Ibtidaiyah Pagerwojo Perak Jombang tahun 1988-1992. Setelah lulus, beliau melanjutkan pendidikan formalnya di MTs Gading Manyu Perak Jombang hingga tahun 1995 dan MAN Denanyar Jombang tahun angkatan 1998. Tidak hanya sampai di sini, beliau juga mengenyam bangku perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta tahun 1999-2004 jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Pendidikan non formal juga beliau dapatkan dari Pondok pesantren Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor tahun 2004-2005, dan juga dari Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Depok tahun 2006-2007.

Putra dari Bapak Syamnudi Achmad dan Ibu Siti Aisyah Mubarakah ini merupakan putra ke tiga dari lima bersaudara. Putra yang pertama bernama Menis Agus Muttaqin, putra yang ke dua bernama Bahtiar Yulianto, putri ke empat bernama Anita Wahyu Hidayah, dan yang terakhir bernama Fatchatul Maulidah.

Suami dari Ibu Meyada Nurani Adhila sejak tanggal 7 Juni 2012 ini telah memulai perjalanan dakwahnya di TPA saat masih duduk dibangku sekolah menengah atas. Kemudian pada tahun pertama kuliah, beliau bersama teman-temannya merintis sebuah TPA di asrama yang sedang beliau tempati. Perintisan ini dimulai dengan mengadakan pesantren romadlon yang bertempat di masjid asrama untuk anak-anak yang bertempat tinggal disekitar asrama. ketika beliau berada di pondok pun, beliau juga memberikan pengajaran prifat kepada orang lain.⁸⁰

Setelah Ustadz Luqman menyelesaikan pendidikan formal maupun non formal, beliau diajak oleh seorang ustadz untuk bergabung di Safinda (Safinatul Huda). Dengan restu dari kiyai beliau,akhirnya Ustadz Luqman resmi bergabung di Safinda pada bulan Februari 2008 hingga sekarang. Beliau berdakwah di 24 kelompok belajar PPTQ Safinda yang mayoritas berlokasi di Jombang dan Nganjuk. Setiap minggu beliau mendatangi seluruh kelompok belajar tersebut.

Di safinda, setiap ustadz memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan materi kepada

⁸⁰Wawancara dengan Ustadz Luqman Citwan Harun di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

jamaahnya, sekalipun diberi patokan metode dari pusat Safinda. Sedangkan metode yang digunakan oleh ustadz Luqman pada setiap pertemuan adalah diawali dengan membacakan ayat secara tartil dan diikuti oleh jamaahnya, kemudian melafadkan kosa kata terjemahan bahasa Indonesia pada setiap kata yang ada pada ayat tersebut secara hafalan, dilanjutkan dengan menjelaskan maksud ayat disertai asbabun nuzulnya, menjelaskan dari kitab tafsir dasar, dan juga nahwu sorof pada ayat yang sedang dibahas.⁸¹

Selain berdakwah di 24 kelompok belajar PPTQ Safinda, beliau juga mengajar mengaji di tempat tinggal beliau kepada masyarakat dewasa yang ingin belajar secara intens. Karena jumlah jamaah semakin bertambah dan atas permintaan masyarakat sekitar yang mengaji di rumah beliau, saat ini beliau telah memiliki sebuah musholla sebagai tempat beribadah dan juga tempat belajar mengaji bagi masyarakat. Adapun tempat itu dinamakan Taman Qur'ani. Awalnya pembelajaran di fokuskan pada tajwid tahsin. Namun melihat antusias jamaah dan sesuai minat jamaah, maka pembelajaran ditambah dengan tashih hafalan surat-surat pendek yang biasanya dipakai untuk sholat, tashih bacaan sholat, tashih bacaan qunut bagi yang menggunakan doa qunut, hafalan surat panjang yang ada di juz 'amma dengan metode menghafal bersama, hingga pelajaran fiqh dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah.

Ustadz Luqman juga memiliki kesibukan di sebuah biro travel Umroh dan Haji sejak bulan Oktober 2014 hingga sekarang. Biro travel tersebut

⁸¹Ibid.

bernama Arminareka Perdana. Niat awal beliau bergabung di Arminareka Perdana ini adalah agar beliau dapat berangkat ke Baitullah. Menurut beliau, Arminareka Perdana merupakan perusahaan biro travel yang memiliki track record yang baik dari segi mengajak jamaah, fasilitas, dan juga pengurusan izin dari tahun ke tahun. Sehingga setelah keinginan beliau tercapai untuk berangkat ke Baitullah, banyak jamaah yang bergabung dengan beliau. Pada tahun selanjutnya, beliau ditunjuk menjadi tour leader dan masih berjalan hingga sekarang.

Di Arminareka Perdana ini, beliau juga melakukan dakwah. Adapun materi dakwah beliau adalah seputar ibadah umroh dan haji yang disampaikan kepada jamaahnya, sekaligus memfasilitasi jamaah beliau supaya berkembang dan bisa berangkat ke Baitullah.⁸²

Adapun karakter yang dimiliki oleh Ustadz Luqman dibedakan menjadi dua. Yang pertama adalah karakter kepribadian. Sebagaimana yang telah digambarkan oleh Ibu Imroatun nafi'ah terhadap karakter Ustadz Luqman:

*“Orangnya sangat menyenangkan mbak, orangnya luwes, ramah, dan sangat santun sekali.”*⁸³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Lathoiful Ibad:

*“Sumeh, luwes.”*⁸⁴

⁸²Ibid.

⁸³Wawancara dengan Ibu Imroatun Nafi'ah di kediamannya pada tanggal 16 Maret 2021.

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Lathoiful Ibad di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa Ustadz Luqman adalah seorang yang luwes, ramah, santun, dan murah senyum.

Yang kedua adalah karakter beliau saat berceramah. Dalam wawancara, bapak Solihin menyampaikan:

“Ustadz Luqman adalah seorang ustadz yang tahu karakter dari anggota jamaahnya, dan kami menilai dia adalah seorang yang bisa memahami bisa mengerti dan tahu apa yang dibutuhkan oleh jamaahnya.”⁸⁵

Bapak lathoiful Ibad juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Gaul, ustadznya bisa merangkul yang muda dan yang tua.”⁸⁶

Ibu Imroatun Nafi’ah juga mengungkapkan pendapatnya tentang beliau. Adapun pendapatnya adalah sebagai berikut:

“Yang membuat senang, karena bahasanya itu mudah difahami oleh berbagai kalangan usia maupun macam orang. Karena bahasanya sangat sederhana sekali. Disederhanakan. Dan contoh-contohnya pun disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari.”⁸⁷

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Solikhin di kediamannya pada tanggal 20 Maret 2021.

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Lathoiful Ibad di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

⁸⁷Wawancara dengan Ibu Imroatun Nafi’ah di kediamannya pada tanggal 16 Maret 2021.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa Ustadz Luqman adalah seorang ustadz yang mengerti karakter jamaahnya sehingga tahu apa yang dibutuhkan oleh jamaahnya, gaul, merangkul jamaahnya dari yang muda hingga yang tua, dan memiliki bahasa yang mudah difahami oleh berbagai kalangan.

Pesan motivasi dakwah Ustadz Luqman yang sebagian beliau ambil dari salah satu guru beliau adalah ikhlas, jujur, dan belajar dengan guru. Ikhlas artinya meluruskan niat karena Allah. Jika niat dakwah kita kerana Allah, maka Allah yang mengajari kita. Contohnya ketika berdakwah, tiba-tiba Ustadz Luqman teringat dengan materi yang beliau dapat dari beberapa tahun yang lalu. Jujur artinya tidak sok tahu jika kita belum tahu ilmunya. Kalau ada jamaah yang bertanya dan kita belum tahu jawabannya, maka jujurlah bahwa kita belum tahu. Yang ketiga adalah belajar dengan guru. Karena ilmu dan hidayah itu tidak hanya di akal, namun juga di hati. Pendorong dari ilmu dan hidayah adalah barokah dari guru.⁸⁸

B. Penyajian Data

Sebagaimana kita sadari, bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang jika dibaca maupun didengar akan memberikan kekuatan daya tarik dan menyentuh hati. Meskipun demikian, sayangnya masih banyak orang yang belum memahami setiap makna ayat Al-Qur'an dan pesan penting yang terkandung dalam Al-Qur'an⁸⁹. Hal

⁸⁸Wawancara dengan Ustadz Luqman Citwan Harun di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

⁸⁹ Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika Al-Qur'an – Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009), h. 1

ini terjadi karena kurangnya pengetahuan bahasa arab. Padahal ilmu yang terkandung dalam firman Allah begitu penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka di majelis taklim Al-Amin ini, Ustadz Luqman berceramah dengan maksud menjelaskan secara gamblang kepada jamaahnya mengenai makna dan kandungan ayat al-Qur'an. Penjelasan ayat ini dilaksanakan setelah beliau membaca ayat Al-Qur'an secara tartil yang di ikuti oleh jamaahnya, dan menyebutkan arti pada setiap kata ayat Al-Qur'an yang dibaca untuk menambah pengetahuan dan hafalan kosa kata bahasa arab.

Saat melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti menemukan beberapa teknik ceramah yang digunakan oleh Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin. Sebelum salam pembukaan, beliau selalu mengucapkan kalimat basmalah. Setelah itu, beliau mengucap puji syukur kepada Allah dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab. Pembukaan dilanjutkan dengan mengajak mad'u membaca surat Al-Fatihah. Beliau menyebutkan tujuan dari membaca surat Al-Fatihah ini agar semua yang hadir diberi kemudahan, kelancaran, serta ilmu yang bermanfaat dan barokah oleh Allah SWT.

Pembukaan selanjutnya adalah beliau langsung menyebutkan nama surat dan nomor ayat yang akan di bahas. Dengan begitu, bagi mad'u yang belum membuka mushaf Al-Qur'an akan bersiap-siap membuka Al-Qur'annya.

Setelah menyebutkan nomor ayat, beliau melantunkan ayat Al-Qur'an sebanyak 2 ayat dengan tartil dan tajwid yang sesuai. Ketika bacaan selesai, beliau mempersilahkan mad'u untuk menirukan pembacaan ayat Al-Qur'an sesuai dengan nada dan

tajwid yang beliau gunakan. Seluruh mad'u memberikan responnya secara kompak.

Karena pengajian ini telah mencapai surat Al-Ankabut juz 20, maka jamaah atau mad'u sudah memiliki banyak kosa kata bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Sehingga, Ustadz Luqman langsung mempersilahkan mad'u untuk menyebutkan arti perkata ayat yang telah dibaca secara bersama-sama. Dalam menyebutkan kosa-kata tersebut, Ustad Luqman selalu memantau agar tidak ada yang salah. Setelah selesai, beliau menyebutkan arti dari beberapa lafadz yang terlihat sulit bagi mad'u. dengan demikian, mad'u dapat mengetahui kebenaran arti perkata pada Ayat Al-Qur'an. Beliau mempersilahkan mad'u untuk membaca arti secara bersama-sama Karen jumlah mad'u terbilang sedikit, maka beliau juga mempersilahkan setiap orang membaca terjemah kosa kata agar semua mad'u benar-benar bisa mengartikan tanpa terlewat seorang pun.

Proses membaca 2 ayat dengan tartil hingga menerjemahkan setiap lafadz tersebut terus di lanjutkan hingga habis satu halaman Al-Qur'an.

Dari proses tadi, kita dapat melihat adanya perubahan pada diri mad'u yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian, teori persuasive sangat berperan dalam proses tersebut.

Teknik selanjutnya, beliau menjelaskan secara gamblang maksud dari Ayat yang sedang menjadi topic dalam ceramah beliau. Beliau sering menceritakan kisah-kisah terdahulu yang disesuaikan dengan asbabun Nuzulnya ayat. Selain itu, beliau juga memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari ataupun konflik yang populer dan terkini di tengah masyarakat.

Dalam menyampaikan ceramah, beliau menggunakan suara khasnya yang lembut. Statemen ini dikuatkan oleh pendapat dari jamaah majelis taklim Al-

Amin. Adapun pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

- Pendapat Bapak Muhammad Solihin:
*“Lemah lembut dan banyak motivasi.”*⁹⁰
- Pendapat Bapak Lathoiful Ibad:
*“Lemah lembut.”*⁹¹

Berdasarkan keterangan dari Ustadz Luqman sendiri, bahwa gaya suara yang beliau gunakan ini terpengaruh oleh guru-guru beliau yang lebih banyak menggunakan kelembutan dan juga dipengaruhi oleh ilmu. Hal ini dikarenakan beliau juga belajar di jurusan dakwah yang secara otomatis dosen beliau telah memberikan gambaran-gambaran tentang gaya dalam dakwah dan penyesuaian dakwah sesuai forum yang sedang dihadapi. Lebih lanjut, beliau menjelaskan lagi tentang kecondongan beliau menggunakan bahasa lemah lembut dalam wawancara pada tanggal 27 Maret 2021:

*“Kalau gaya suara yang saya pakai nggeh seperti yang panjenengan tahu, lebih cenderung ke rodok kalem. Ya kebetulan ya Allah, guru saya itu mayoritas kalem semua. Dan ini memang pengaruh. Dan memang dalam dunia ta’lim itu, biasanya murid tidak jauh-jauh pasti terpengaruh oleh gurunya.”*⁹²

Pada teknik penyampaian ceramah, beliau juga memiliki gaya bahasa tersendiri. Di awal pembahasan, beliau sering menggunakan bahasa resmi. Seiring dengan alur materi, beliau menjelaskan materi yang disampaikan dengan bahasa tak resmi dan juga bahasa sehari-hari. Terutama ketika beliau menyesuaikan dengan bahasa

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Solikhin di kediamannya pada tanggal 20 Maret 2021

⁹¹Wawancara dengan Bapak Lathoiful Ibad di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

⁹²Wawancara dengan Ustadz Luqman Citwan Harun di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

daerah mad'u dan saat beliau memberikan sedikit pertanyaan untuk melihat feedback dari jamaah, beliau terlihat menggunakan bahasa sehari-hari.⁹³

Menurut Ustadz Luqman sendiri, gaya bahasa beliau tergantung dengan lokasi mad'u dan latar belakang mad'u yang sedang beliau hadapi. Untuk majelis taklim Al-Amin yang berlokasi di wilayah bagian dalam atau bukan termasuk kota besar, beliau sering menggunakan bahasa yang tidak resmi dan bahasa sehari-hari. Bahkan beliau juga mencampur dengan bahasa jawa saat menjelaskan.

Berbeda ketika masuk kepada konteks materi, maka beliau pasti menggunakan bahasa resmi. Karena menurut beliau, bahasa ilmiah adalah bahasa resmi. Misalnya ketika menyampaikan tafsiran, maka perlu menggunakan bahasa resmi agar dapat ditangkap oleh mad'u. Sedikit banyak bahasa resmi pasti dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat, baik dari latar belakang pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah. Dengan catatan, beliau tidak menggunakan bahasa yang menggurui ketika berhadapan dengan orang yang berpendidikan akademik tinggi.⁹⁴

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, jamaah Ustadz Luqman tidak hanya heterogen dalam hal pendidikan maupun usia, tetapi mereka juga heterogen dalam latar belakang organisasi Islam. Hal ini juga terbukti pada majelis taklim Al-Amin yang memiliki jamaah dengan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda-beda.⁹⁵ Namun dalam pemilihan kata saat

⁹³ Observasi di majelis taklim Al-Amin pada tanggal 2 Desember 2020, 9 Desember 2020, dan 31 Maret 2021

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Luqman Citwan Harun di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

⁹⁵ Observasi di majelis taklim Al-Amin pada tanggal 2 Desember 2020, 9 Desember 2020, dan 31 Maret 2021

berceramah kepada jamaah yang heterogen tersebut, Ustadz Luqman mengakui bahwa beliau tidak merasa kesulitan.

*“Kebetulan jamaah yang saya temui itu kan campur, tapi itu sebetulnya bagi saya nggak sulit. Karena yang saya sampaikan latar belakangnya ilmu, ya sudah sesuai ilmu aja.”*⁹⁶

Selain itu, Ustadz Luqman juga menjelaskan bahwa Dalam penyampaian ceramah kepada jamaah yang majmu’, Ustadz Luqman menggunakan bahasa yang halus untuk menyentuh jamaah yang usianya sudah lanjut, dan sesekali menggunakan bahasa yang sedikit kasar untuk menyentuh jamaah yang masih muda. Namun semua ini tetap melihat pada kondisi mad’u agar dai bisa menerima *feedback* dari mad’u.⁹⁷

Sebagai jamaah majelis taklim Al-Amin, Ibu Imroatun nafi’ah juga memberikan pendapatnya tentang gaya bahasa Ustadz Luqman berdasarkan pilihan kata:

*“Kalau Ustadz Luqman itu bahasanya sangat luwes tapi juga tegas. Dan ketika ceramah, selalu mengajak jamaahnya ikut aktif. Jadi seakan-akan diajak ngobrol tapi pada tema tertentu sesuai dengan isinya.”*⁹⁸

Bapak Muhammad Solihin juga memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau saya berpendapat itu campuran. Disaat pidato, ditengah-tengah diselai dengan Tanya jawab. Disaat Tanya jawab diselai dengan ayat Al-Qur’an, dan

⁹⁶Wawancara dengan Ustadz Luqman Citwan Harun di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

⁹⁷Ibid.

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Imroatun Nafi’ah di kediamannya pada tanggal 16 Maret 2021.

sebagainya. Yang penting kayaknya enak didengarkan dan enak diterima.”⁹⁹

Tidak berbeda dari pendapat diatas, Bapak Lathoiful Ibad yang setiap hari bekerja di pabrik ini memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Bahasanya sih campuran menurut saya. Kadang luwes, kadang seperti pidato.”¹⁰⁰

Begitu juga dengan nada bahasa Ustadz Luqman. nada bahasa yang digunakan oleh Ustadz Luqman adalah campuran. Ustadz Luqman memberikan penjelasan bahwa penggunaan nada bahasa ini tergantung forum yang dihadapi dan tema yang sedang disampaikan. Jika tema yang disampaikan harus menggunakan kelembutan, maka gaya bahasanya juga menggunakan nada lembut. Jika tema yang disampaikan harus menggunakan penekanan, maka gaya bahasanya juga menggunakan nada penekanan. Namun secara umum, beliau menggunakan nada yang bersifat kelembutan.

Dalam struktur kalimat Ustadz Luqman saat berceramah di majelis taklim Al-Amin, peneliti mengamati bahwa beliau sering bermain kalimat seperti melakukan pengulangan kata atau kalimat, menggunakan dua kata yang berlawanan, bahkan menggunakan beberapa kalimat yang memiliki bentuk dan fungsi yang sama.¹⁰¹ Hal ini juga beliau konfirmasi saat wawancara:

“Kalau ada yang mengamati, memang kulo sering pake tiqrqr (pengulangan) kata. Karena memang fungsinya taukid nggih. Bahkan ada beberapa poin yang saya sampaikan mungkin bahkan teksnya persis. Karena saya

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Solikhin di kediamannya pada tanggal 20 Maret 2021.

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Lathoiful Ibad di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

¹⁰¹ Observasi di majelis taklim Al-Amin pada tanggal 2 Desember 2020, 9 Desember 2020, dan 31 Maret 2021

sengaja biar kalimat itu betul-betul tertanam, tapi tidak secara sengaja. Apalagi basic materi yang sayasampaikan kan Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an itu sendiri kan nilai sastranya tinggi. Nilai balaghohnya kan tinggi. Jadi nggeh sebetulnya tinggal mengikuti polanya Al-Qur'an itu. Pertama dengan banyaknya tiqror (pengulangan). Yang kedua, ini termasuk, yah sedikit-sedikit ada sajaknya. Karena Al-Qur'an sendiri itu kan sajaknya bagus. Tapi ya tergantung mad'unya. Mad'unya bisa mengikuti atau tidak.”¹⁰²

Pada ungkapan diatas, beliau menjelaskan bahwa beliau sering menggunakan *tiqror* (pengulangan) kata dan juga terkadang menggunakan kalimat bersajak. Tujuan dari pengulangan ini agar kelimat yang beliau sampaikan benar-benar tertanam oleh mad'u. Apalagi, yang beliau sampaikan adalah Al-Qur'an. Dimana Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki nilai sastra tinggi. Sehingga Ustadz Luqman tinggal mengikuti pola bahasa Al-Qur'an yang sedang beliau sampaikan. Dengan catatan, tetap melihat dan menyesuaikan apakah mad'u bisa mengikuti atau tidak.

Bapak Lathoiful Ibad tidak memberikan pendapat yang berbeda. Adapun pendapatnya adalah:

“Sering mengulang-ngulang kata.”¹⁰³

Menurut pengamatan dari peneliti, penyusunan struktur kalimat berdasarkan penting tidaknya informasi yang disampaikan, Ustadz Luqman tidak menggunakan gaya bahasa yang tetap dan monoton. Terkadang inti inti pembahasan disampaikan di awal, terkadang juga disampaikan diakhir setelah penjelasan secara panjang

¹⁰²Wawancara dengan Ustadz Luqman Citwan Harun di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Lathoiful Ibad di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

lebar.¹⁰⁴ Hal ini sesuai dengan pendapat ke tiga jamaah Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin. Adapaun pendapat Ibu Imroatun Nafi'ah sebagai salah satu yang mengungkapkan pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

“Ya tidak tentu mbak, itu kan tinggal lihat-lihat temanya. Tema konteks yang disampaikan. Kadang intinya dulu baru kemudian dijelaskan, dan kadang juga penjelasannya dulu baru intinya. Tidak tentu.”

Dari segi gaya gerak, Ustadz Luqman selalu menggunakan posisi duduk. Beliau menggunakan kedua tangannya untuk memperjelas apa yang sedang disampaikan. Pandangan mata beliau tertuju pada mad'u serta beliau sering menunjukkan ekspresi senyum. Dalam berpakaian, beliau selalu menggunakan pakaian rapi. Hal ini dapat kita lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Suasana di majelis taklim Al-Amin

¹⁰⁴ Observasi di majelis taklim Al-Amin pada tanggal 2 Desember 2020, 9 Desember 2020, dan 31 Maret 2021



Gambar 4.3 Suasana di majelis taklim Al-Amin

Teknik penutupan ceramah juga dapat dilihat pada salah satu tanskip ceramah Ustad Luqman. Adapun ceramah Ustadz Luqman yang berisi penjelasan Q.S. Al-‘Ankabut (29): 15-23 pada tanggal 31 Maret 2021 adalah sebagai berikut:

Bismillahirrohmanirrohim

Assalaamu’alaikum warohmatullahiwabarokatuh

Hamdan wasyukron lillah. Sholatan wasalaman ‘alaa rosuulillah. Sayyidina wahabiibina Muhammad ibni ‘abdillah. Wa’alaa aalihi wasohbihi wa mawwaalah. Walaa haula walaa quwwata illaa billaaah.. ‘ammaa ba’dah

Monggo kita awali dengan bacaan ummul qur’an teriring do’a semoga kita senantiasa diberi kemudahan dan kelancaran, serta ilmu yang bermanfaat dan barokah.

‘alaa hadzhinniyah wa ‘alaa kulliniyyatin shoolihah waliridlollohita’alaa bisyafaa’ati rosuulillah, Wabibarokatil qur’aanil kariim wa bibarokatil faatihah

(membaca 2 ayat pada surat Al-Ankabut yaitu ayat 15-16, kemudian ditirukan oleh jamaah. Setelah itu jamaah membaca terjemahan setiap lafadh yang ada pada ayat tersebut sambil disimak dan dibenarkan oleh ustadz Luqman. Begitu seterusnya hingga ayat ke 50.)

Bismillaahirrohmaanirrohiim surah Al-‘Ankabut ayat 15

فَأَجْنِبَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ. Ini lanjutan kemarin tentang kisah nabi Nuh yang tinggal bersama umatnya 1000 kurang 50, berarti 950 tahun. *Nggeh pun pol sabare. Coro* bahasa kitanya *nggeh pun pol sabare*. Makanya Nabi Nuh kan masuk *Ulul Azmi*. Jadi Nabi Nuh masuk *Ulul Azmi*. Ya karena ya sebegitu lamanya beliau dakwah tinggal bersama kaumnya.

Terus kemudian, akhirnya diperintahkan oleh Allah untuk membuat kapal. kemudian akhirnya yang beriman diajak untuk naik kapal. Sedangkan sebetulnya semuanya sih, tapi yang nggak beriman nggak mau naik kapal. Bahkan pun istri dan anaknya yang Kan'an itu tidak ikut naik kapal. Nah ini, sedangkan yang naik kapal فَأَجْنِبَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ, Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan para penumpang kapal itu, سَفِينَةً ya walaupun diartikan prahu tapi kenyataannya kan kapal besar, karena yang dibawa kan tidak hanya manusia, di situ juga binatang-binatang di bawa sepasang-sepasang. mungkin juga bibit tumbuh-tumbuhan mungkin juga kan disitu.

Jadi وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ, kami menjadikannya sebagai tanda bagi alam semesta. Ini menggunakan lafadz عَالَمِينَ tanda bagi alam, sebetulnya kan bukan bagi alam, bagi orang-orang di alam semesta. Jadi ini yang disebut tempatnya *dzikrul mahaal wairoodatul haal*. Yang dimaksud itu yang di

dalamnya. Jadi tanda bagi orang-orang di seluruh alam semesta. Sama kayak رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ, rahmat bagi alam, maksudnya kan bagi manusia di seluruh alam semesta. Itu sedikit cuplikan tentang Nabi Nuh.

Selanjutnya Nabi Ibrohim. وَإِبْرَاهِيمَ, dan Allah juga mengutus Nabi Ibrohim kepada kaumnya. Ingatlah ketika Nabi Ibrohim berkata kepada kaumnya اَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ, kalian sembahlah Allah dan kalian bertaqwalah kepada-Nya. Jadi semua Nabi bolak balik dikisahkan di Al-Qur'an nggeh sama. Sama perintahnya untuk menyembah Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Dan iming-imingnya pun juga sama, ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ, itu mau beribadah dan bertaqwa kepada Allah itu lebih baik bagi kalian kalau kalian mengetahui. Artinya mengetahui balasan yang akan Allah berikan.

Tapi kaumnya banyak yang menyembah berhala. Maka di sini diingatkan, إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا, sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah ituloo hanyalah berhala-berhala. Dan kalian membuat seperti itu membuat kebohongan. Wong enggak layak disembah kok dijadikan sesembahan.

Kalau di sini memang gak dirinci. Kalau yang dirinci kan yang di ayat-ayat yang lain sampai Nabi Ibrahim menghancurkan berhala berhala disisakan yang paling besar diantara berhalanya, itu karena Nabi Ibrohim mengajak umatnya untuk berfikir. Ketika Nabi Ibrahim dibodoh-bodohkan, masa, Siapa yang menghancurkan berhala itu yang besar itu? kan kapaknya ada di situ? Nah itu kan dibodoh-bodohkan sama kaumnya. Wong sudah tahu gak bisa ngomong

kok suruh nanya. Ya Nabi Ibrahim tinggal balik tok. *Laiya, jane* yang bodoh siapa. *Wong* sudah jelas gak bisa ngomong kok disembah. Gitu. Jadi ini lebih parah lagi. tapi ya itu tadi, kadangkala perumpamaan-perumpamaan yang sudah ditunjukkan begini, supaya dipahami, tapi ya tetep aja banyak yang gak paham.

Ditegaskan di sini, **إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا**, Yang kalian sembah selain Allah itu lo ndak mampu ndak memiliki rizki, tidak mampu memberikan rizki bagi kalian. Sedangkan kalau kalian menginginkan rizki, carilah di sisi Allah. **فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ**. Jadi kalau Allah itu bisa memberi rizki, sedangkan yang kalian sembah itu tidak bisa memberi riziki, harusnya tuh kalau kalian meminta rizki kepada siapa? Nggeh tentunya kan yang memberi rizki.

Makanya yang di ayat lain kan disampaikan, di surat apa itu nggeh, di juz 14, berarti An-Nahl nggeh, itu kan dikisahkan sampek **ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ**, diumpamakan, ada budak yang tidak punya kuasa apa-apa, tidak punya kuasa apa-apa. Terus kemudian, dibandingkan sama **وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا**, dibandingkan orang yang satunya, bisa memberi rizki, rizki yang baik. **هَلْ يَسْتَوُونَ** apa sama? Jadi budak yang tidak punya kuasa apa-apa **لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ** itu nggeh, budak yang tidak bisa memberi apa-apa, dibandingkan orang yang diberi rizki dan bisa memberikan rizkinya kepada yang lain. itu apa sama? Nggeh tentu jawaban kita kan jelas, ya jelas ndak sama lah.

Terus kalau bahasa lagi, kalau kira-kira kita mau minta tolong, minta tolong pada budak yang nggak bisa apa-apa, apa minta tolong kepada orang kaya yang bisa berbuat apa saja bisa bantu berbagi rizkinya? Kira-kira minta tolong pada yang mana? nggeh yang kaya kan? Yo jelas lah pak, gitu aja kok pake ditanyakan. Loo seperti itulah kenapa kok pikirannya nggak jelas, dalam hal sesembahan. Allah itu maha memberi rizki, Allah maha kaya. Sedangkan sesembahan berhala-berhala yang kalian sembahitu ndak bisa memberi apa-apa. Kenapa kalian masih menyembah berhala yang nggak bisa memberi apa-apa? Nah disini kalimatnya pakek kalimat **فَابْتَغُوا** **عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ** carilah di sisi Allah rizki, dan kalian sembahlah Dia, dan kalian bersyukurlah kepada-Nya. Karena pada akhirnya **إِلَيْهِ تَرْجَعُونَ**, hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan.

Ini lafadz **إِلَيْهِ تَرْجَعُونَ** ini boleh ditambahi “hanya”. karena ini jenis *kalam qoshr*. sama kayak lafadz **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**. Jadi harusnya kan *ilaihi* ini kan *maf'ul* nggih. Belakangnya. Tapi kok ditaruh di depan ini namanya taqdiim mahaqqohut ta'khiir, mendahulukan yang semestinya di belakang. Nah itu faedahny adalah untuk qoshr. Kalam qoshr. *Kalam qoshr* itu pengistimewaan, pengkhususan. Atau kalau secara arti boleh kita tambahi “hanya”. Hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan. sama kayak ilaihil mashiir gitu. sama. Karena harusnya di belakang tapi ditaruh di depan.

وَإِنْ تَكْذَبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ, jadi kan sebetulnya tadi itu sudah sangat jelas, sudah sangat jelas untuk orang itu mestinya itu harusnya beriman hanya pada Allah. harusnya

tidak ada lagi yang mendustakan. Tapi kenyataannya kalian tetap mendustakan. Dan ternyata mendustakan itu pun kalau bahasa kita nopo nggeh “pun pawaan”. Ket biyen niku seng akeh nggeh gitu. Padahal jelas-jelas Iman ini menunjukkan jalan yang benar yang mudah dipahami, logika itu bisa terima, harusnya begitu. Tapi ternyata banyak saja orang yang masih belum mau beriman, bahkan masih mendustakan. Ternyata فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ, umat-umat sebelum kalian pun juga telah mendustakan.

Nah intinya, وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ, tidaklah atas Rasul, atas Rosul itu maksudnya kewajiban Rasul, tugas Rasul, kecuali hanyalah penyampaian yang nyata. Ini sama, nafi ketemu istisna' *illaa, maa* ketemu *illaa* ini kan nafi ketemu istisna', faidahnya juga sama sebagai kalam qoshr. Berarti maknanya sama kayak sesungguhnya hanyalah kewajibannya Rasul itu cuma penyampaian yang nyata. Maksudnya bagaimana? kalau tadi umatnya masih mendustakan, ya sudah, itu sudah bukan lagi tanggung jawabnya Rasul. Rasul itu tanggung jawabnya hanya menyampaikan, tabligh, yang penting itu menyampaikan sebaik-baiknya sejelas-jelasnya, gitu. Masalah mau beriman apa ndak, itu sudah bukan wilayahnya Rasul.

Jadi kalau boleh di rumuskan kan gini, hidayah itu kan ada dua. Jadi penggunaan lafadz huda hidayah petunjuk, itu kan ada dua. Gampangannya itu, hidayah yang pertama itu yang bisa diterima di kepala, bisa di pahami di kepala, terus yang kedua yang di hati. Jadi kalau tugasnya kayak Rasul memberi hidayah, memberi hidayah memberi petunjuk-petunjuk, niku yang supaya diterima oleh kepala. Maksudnya diterima oleh pendengaran penglihatan masuk ke dalam pikirannya gitu.

Jadi kayak contohnya begini, shalat itu wajib. Shalat 5 Waktu itu wajib. Puasa Ramadan itu wajib. kemudian kalau kita ketemu ada orang yang waktunya shalat nggak shalat, waktunya puasa nggak puasa, itu coba aja ditanya, saman ngerti nggak bahwa puasa Ramadan itu wajib? ya ngerti lah, iku wes pelajaran ket MI. Ibaratnya kan begitu. Juga Tanya aja orang-orang yang nggak shalat, ternyata kan banyak nggeh orang-orang itu yang nggak shalat lima waktu nggeh banyak. Itu coba aja ditanya, saman ngerti ndak bahwa sholat itu hukumnya wajib? Ngerti lah. Gitu. Mungkin dia sendiri kalau marah kepada yang nanya nggak sholat bisa itu. Woi sholat. Gitu. Padahal dia sendiri belum tentu sholat juga kan gitu. Lah, itu berarti sebetulnya hidayah yang bisa diterima oleh kepalanya sudah bisa diterima. Cuma, hidayah yang dalam hatinya, lah niki yang wilayahnya Allah. Maka yang namanya مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ petunjuk tadi supaya masuk diterima secara akal nya, kepala lah kalau bahasanya. Jadi hidayah yang menunjukkan ini benar ini salah, gitu. Itu namanya yang pertama.

Yang kedua, hidayah yang dalam mengamalkan itu, menerima itu, ma'uunah itu. Itu baru wilayahnya Allah. Jadi kayak Fir'aun aja itu ya tahu kalau Allah itu Tuhan itu tahu. Musa itu utusan Allah tahu. Buktinya, Fir'aun itu pas kedelep di tengah lautan kan dia langsung syahadat, *laa ilaaha illaa alladzii aamanat bihii banuu Isrooiil wa ana min al-muslimiin*. Berarti kan dari awal tahu, gitu. Tahu. Cuma ya itulah, makanya namanya kafir itu bukan jahil. Beda antara kafir dengan jahil. kalau jahil itu nggak tahu, kalau kafir itu tahu tapi tidak mau mengakui. Laa makanya kalau sudah tahu ya sudah, kalau sudah tahu berarti tablighnya sudah sampai. Tinggal mau apa enggak itu مَا عَلَى الرَّسُولِ.

La kalau sekarang Rasul saja tidak dikenai tanggung jawab hidayah yang di dalam hati, apalagi kita para penerusnya Rasul. Makanya dakwah nggak bisa dipaksakan. Ya karena urusannya hati. Kalau kata anak muda-muda sekarang kan cinta itu nggak bisa dipaksakan. Iya, hidayah juga nggak bisa dipaksakan kalau Allah belum mengizinkan. Gitu. Tapi kalau hidayah yang di kepala bisa. Jadi, مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ. Tapi sekarang banyak orang berdakwah itu memaksakan. Yang diajak gak mau malah ngajak. Ngajak berantem, dan sebagainya. Looo, ini gimana. Rosul aja kayak gitu. Nabi Nuh tadi sampek segitu tahun. Giliran kayak Nabi Yunus tambah ditinggal purik malah beriman kaumnya. Malah nyari-nyari. Makanya kadangkala itu ya itulah, itu dari contoh-contoh para Rosul ini jadi pelajaran bagi kita.

Sering saya Tanya, ini agak rumit memang. Mau dakwah seperti Nabi Nuh apa mau dakwah seperti Nabi Yunus? kira-kira kalau mau niru kita dakwahnya mau pakek yang mana? yang telaten yang sabar nopo yang tinggal purek? Lo langgeh kan? Kalau secara metode gitu nggeh mesti kita mikirnya nggeh, loo itu lo pak yang sabar yang telaten yang segala cara di upayakan tu. La terus kemudian, yang ditinggal purek seperti Nabi Yunus, ini sebetulnya kalau saya sih ngambil gini, karena Nabi itu memang buat contoh. Bukan terus kita mencela Nabi Yunus, ndak. Nabi Yunus lo akhirnya terus taubat. Nggeh. Trus bahkan bagi saya itu gini, kalau ukuran yang biasa Nabi Yunus itu nggak salah. Ukuran orang biasa, mangkel eg aku, gitu kan. Tapi karena kelasnya beliau Nabi, gitu kan nggeh, kita menyebutnya manusiawi gitu nggeh. Tapi karena kelasnya beliau itu Nabi, maka ini jadi pelajaran.

Tapi ya lagi-lagi. Kalau saya mengambil pelajaran begini, Nabi-nabi kadangkala kita lihat beliau ada kesalahan-

kesalahan, sebetulnya Allah memberikan contoh bagi kita. Jangan dilihat pas berbuat salahnya, tapi bagaimana beliau setelah berbuat salah itu. Karena itu memang buat pelajaran bagi kita semua. Sampai dalam perut ikan, **لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ** **إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ**. Nah kan di situ. Sedangkan kalau dari segi hasil, lebih sukses Nabi Yunus. Umatnya malah nunggu Nabi Yunus mbalik, umatnya tambah langsung beriman. Bahkan sampek yoknopo ayatnya itu, *miata alfin au yaziidu*, 100 ribu atau bahkan lebih. Sedangkan yang Nabi Nuh yang 950 tahun, dibeberapa riwayat dikatakan tidak sampek 100 pengikutnya. Lo niki kalau kayak pelajaran, ini gimana enakny dakwahny nggeh, loh ya... karena itu mau ditunjukkan juga bahwa dakwah itu ndak bisa dipaksakan. Tapi tugas kita tetep, dakwah itu bilhikmah wa mauidzotil hasanah, tetep sebaik-baiknya. Karena hasil itu wilayahnya Allah.

La Kita itu kadangkala hasil itu kita paksakan. Karena kita itu terlalu ekonomis pikirannya. Kenapa? Laa kalau orangnya nggak ikut pak, saya kan nggak jadi dapat bonus pahala. Katanya kalau orang itu ngajak kebaikan, yang diajak itu mau, maka pahalanya akan mendapatkan sama dengan yang diajak, tanpa mengurangi. Gara-gara kita niki namanya orang awam, bolak-balik itu nggolek balesaan ae yang dihitung itu. Jadi kayak begitu, kayak memaksakan, ayo nek kamu gak gelem aku gak sido bayaran. Haduuuh.. tenang aja. Kalau MLM sama Allah itu beres. Yang di ajak mau ndak mau tetep dapet pahala. Tenang ajaa gitu. Jadi jangan pikkir kayak MLM dunia, yang diajak nggak mau gak sido bayaran, nah itu. Mekso-mekso, mbujuk-mbujuk, o ndaak, ndak perlu. Karena memang juga ndak bisa. Jadi tugasnya itu hanya penyampaian yang nyata. Itu aja.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ

Sekarang, masalah yang sering diulang-ulang dalam al-Qur'an. Biasanya orang kafir itu mempertanyakan, kalau sudah mati apa ya mungkin hidup kembali. makanya mereka nggak beriman dengan adanya hari akhir. Mati yowes mati. Makanya diingatkan, tidakkah Mereka melihat bahwa bagaimana Allah itu memulai penciptaan kemudian mengulanginya. Memulai penciptaan itu artinya menciptakan dari yang belum pernah ada, kayak kita sekarang keberadaan kita ini karena sifat Allah yang *mubdi'*. kemudian nanti kan kita akan dimatikan, setelah dimatikan akan dihidupkan kembali la baru itu namanya *yu'iidu*. Biasanya orang kafir itu mempertanyakan ini. Nggak mungkin. Padahal logika kita nggeh, menciptakan dari yang belum pernah ada, sama menciptakan dari yang sudah pernah ada, sama-sama kita yang menciptakan, Itu mudah mana? Enggeh... logikanya kan nggeh ini saya yakin semua orang kalau ditanya niku gitu. Nggeh, nerokne. Apalagi kalau sekarang, filenya masih ada, cithaane jek. Gitu. Terus, maeng iso nggawe mosok gawe neh gak iso? Kayak tukang bata. Tukang ndamel boto. Ndamel boto, dadi, kenek udan, ceesss loo dadi lemah meneh. Niku biasanya mereka santai aja. Gak popo wong lemah e ijek. Cithaane ijek. Nggawe neh. Mboten kok piye yo ngawene, kan nggeh mboten. Wong maeng ae nggae cithaane iso, membentuk membuat yang pertama bisa, masak mbaleni ae gak iso. Nggeh tambah gampang. Gitu. Itu logika yang sangat sederhana. Harusnya mudah. **إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ**, sesungguhnya itu atas Allah mudah.

Bahkan di ayat lain itu disebut, kenapa masih mempertanyakan penciptaan manusia? bahkan ditunjukkan bolak-balik di tunjukan, Allah menciptakan manusia *min thiinin*, dari tanah, *min thiin al-laazib*, dari tanah liat. Gampang wes, kari ngunu tok. Coba bayangkan Bagaimana Allah

menciptakan langit bumi matahari bintang bulan niku jauh lebih besar dan lebih rumit daripada Cuma penciptaan manusia. Lawong itu aja Allah bisa. Makanya di ayat lain kan Allah sampaikan, **لَخَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ**. Sungguh penciptaan langit dan bumi niku lebih besar dari penciptaan manusia. tapi wong manusia itu ngak mau tahu eg. Kok bolak-balik yang ditanyakan, apakah ketika kita sudah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah mungkin diciptakan lagi? Laa... Makanya itu gandengannya Allah itu Al Mubdi'u Allah juga Al Mu'iidu.

Kalau di surat Yasin niku yok nopo kalimatnya? **قَالَ مَنْ** **مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ** orang kafir itu mempertanyakan **مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ**, siapa yang menghidupkan tulang yang berserakan itu? Yang sudah berantakan itu? Jawablah, yang membuat ya yang menciptakan pertama kali. Nggeh sami kalah niku wau njenengan ngertos mantun boto dereng garing kenek udan. Kan mbalek lemah maleh. Piye kingko sopo seng iso ndadekno boto maneh? Nggeh gampang, celuken ae seng gawe! Lak iso nggawe maneh. Lawong logika itu aja kita bisa kan? Atau kadang tukang bikin bangunan, pasang bata, terus kemudian belum kering kenak hujan, ambrol. Itu nggak sah pusing-pusing gimana ini? alah besok tukang e teko benakno maneh. Isolah. Loo... logika itu sangat mudah. gitu. Logika itu sangat mudah.

bahkan yang diayat lain lagi sampek ditanya, kenapa heran dengan Allah yang Maha Kuasa seperti itu, menciptakan demikian demikian, mestinya nggak perlu heran. Justru yang mengherankanitu, kenapa mereka nggak beriman? Kok gak percoyo. Wong yo itu sangat mudah untuk diimani, gitu loh.

Kayak coba tadi yang contoh orang tukang tadi, iki saman percoyo gak iki wes ajur mari kenek udan, mene iso gak ngedekno meneh? Niku kulo yakin mesti, yo isolah. Iso iso. Justru nanti kalau ada orang, wah yo gak mungkin. Yo mesti dilokno wong, kok iso saman gak mungkin? Wong wingi ae iso kok saiki mbaleni gak iso. Lo justru maka ditanya oleh Allah dalam Al-Qur'an justru yang mengherankan itu kenapa kalian nggak beriman? Wong ya mudah difahami. Ya Allah, berarti di sini lah berarti masalahnya ada dimana? Di hati. Jane ten kepala niki sudah diterima, tapi atine seng dereng purun. Gitu, ya Allah.

Makanya saya sering sampaikan, bersyukurlah kalau kita sekarang dijadikan oleh Allah beriman. Niku ya Allah, luar biasa niku. Itu nggak ada bandingannya, itu sudah Rizki itu, jadi itu sudah rizki. Jadi, sudahlah, yang lain-lain wes... walaupun dijadikan beriman itu pun Alhamdulillah, dan itu yang harus kita jaga. Itu khoirummimmaa yajma'un lebih baik dari apa saja yang mereka kumpulkan.

قُلْ katakanlah wahai Rosul, kalau yang ini mereka disuruh lihat سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ. Kalian berjalanlah di bumi kalian perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptakan. Ciptaan-ciptaan yang sudah Allah ciptakan, yang sebelumnya ndak ada, lihatlah! Lalu kemudian juga Lihatlah kemudian ada lagi ciptaan yang lain yang kemudian yang kemudian yang kemudian. Gampangannya misalkan gini, pohon. Pohon, terus kemudian ditebang, nggeh kan? Kan sudah nggak ada itu. Coba kemudian lihat lagi, ada lagi nggak? Kan nggeh ada. Bagi Allah itukan mudah. gitu. Kayak rumput, kena kemarau, rumputnya ilang. Gimana ini nanti? Kena hujan nggeh tukul meneh. Niku kalau orang sekarang, ada nggak orang yang mempertanyakan, loh kok iso yo tukul? Kan nggak ada kan? Nggak ada kan? Yakin semua

itu sudah yo biasa lah mari udan yowes ngeneki. Lo sampek bilang, yo biasa lah mari udan yowes ngeneki. Loh, berarti kan sebetulnya otaknya itu bisa nerima. Mudah bagi Allah untuk menghidupkan yang mati. **يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا**, gitu. Jadi, ya Allah, Allah itu ‘ala kulli syai in qodiir, atas segala sesuatu Maha Kuasa.

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ. Nah ini. Allah akan menyiksa siapa saja yang Dia kehendaki, Allah juga merahmati siapa saja yang Dia kehendaki. Biasanya *yu’adzdzibu man yasyaa’ wayaghfiru liman yasyaa’*, yang ini pake *wa yarhamu*. Nggeh, ya karena **وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا**. Cara Allah mengampuni bisa dengan lafadz *yaghfiru* bisa dengan *yarhamu*. Nanti bahkan ada yang bilang kalau yang menafsirkan bahwa penggunaan lafadz *yarhamu* itu untuk level dosa yang lebih besar, lebih berat. Ya apalagi yang lebih ringan maksudnya.

Jadi, di sinilah ada pilihan. Pilihan ini nanti kan suka-suka Allah. Walaupun suka-suka Allah, sekarang kembali ke kita, kira-kira dengan suka-suka Allah mau menyiksa mau merahmati, ini kita milik pasrah yowes babah wayahe disikso yo cek disikso, atau kita malah berupaya supaya kita punya harapan? Kira-kira pilih **يُعَذِّبُ يَشَاءُ مَنْ** yang nopo pilih yang **يَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ**? la yang **يَرْحَمُ**, kan gitu. Milih. Pilihannya itu.

Terus mau berupaya apa enggak untuk menuju ke situ? Kalau bahasa sekarang itu lebih kerennya apa nggeh, memantaskan diri. Walaupun suka-suka Allah tapi paling tidak kita memantaskan diri untuk di pilih yang mana. Ya kalau pengen yang *yarhamu* yaudah, tunjukkanlah perbuatan, sikap, perilaku, yang kira-kira itu kita pantaskan diri kita supaya dirahmati

Allah. kalau yang **يُعَذِّبُ**, ya silakan tantang aja, tantang aja itu. Toh nantinya kenyataannya Bagaimana **تَقْلِبُونَ إِلَيْهِ**, hanya kepada Allah kalian akan dikembalikan.

Dan di sini diancam sama Allah, kalau Allah berikan azab, **وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ**, kalau Allah timpakan azab, baik itu di dunia apalagi di akhirat, kalian tidak bisa melemahkan azab itu. Melemahkan dalam arti menolak, menghindar, melepaskan diri dari azab Allah, baik yang Allah turunkan di bumi maupun di langit. Baik yang Allah turunkan di dunia maupun di akhirat. Dan kalau Allah turunkan azab, tidak ada selain Allah pelindung dan tidak ada penolong. Jadi kalau tadi yang pertama kayak milih nggih, tapi kemudian kalau dikasih penekanan gini berarti aslinya suruh milih yang mana? misalkan kayak gini, orang tua ngasih pilihan ke anak, ayo milih ndek omah opo milih nderek? Gitu kan? Ngko nek ndek omah tak paring sangu, ngko mantuk tak tumbasno es krim, itu sebetulnya kan kalau begitu berarti kan penekanannya untuk di rumah. Cuma anak-anak biasane kan mboten patek mikir nggeh, kalau yang gede biasanya bisa mikir. Tapi kan dengan begitu itu kan sebetulnya ngasih pilihan penekanan yang mana, gitu lo. Di sini kan **يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ**. Kalau Allah mengazab itu, wah nggak ada yang bisa menyelamatkan, nggak ada yang bisa melindungi, nggak ada yang bisa nolong. Berarti nggeh bahasa gampangannya, yo pilihen yang **يَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ**. Makanya di Al-Qur'an nanti banyak kalimat *la'allakum turhamuun*, yaudah ikuti aja, supaya kalian di rahmati. Dan Allah itu memang sifatnya rohman rohim. Allah itu ghofuur ar-rohiim. Gitu.

Nah bahkan nanti di ayat lain dikatakan, Allah itu disatu sisi *syadiid al-'iqoob*, satu sisi Allah itu *ghoofuur ar-rohiim*. Tinggal mau pembuktian yang mana. Maka sering kadangkala dipasangkan yang berlawanan begini ini berarti pilihan. '*Aziiz ar-rohiim*, satu sisi Allah itu maha perkasa, satu sisi Allah itu maha penyayang. Itu maksudnya, kalau orang perkasa yang nyiksa itu kan berarti wah dahsyat, apalagi yang Maha perkasa. Tapi kalau Allah itu rohiim, waah mau sebesar apapun dosanya, kalau rohmat Allah itu lebih luas, mudah bagi Allah itu menerima taubat dan merahmati. Maka di sini lah,

Tapi sikap kita jangan sampai kebalik. dalam hati begini, untuk kita kita yang belum maksiat, yang harus ditekankan bahwa siksa Allah itu dahsyat. Supaya kita tidak coba-coba untuk melakukan maksiat. Tapi kalau untuk yang terlanjur terlanjur melakukan kemaksiatan, yang harus ditekankan sifatnya Allah yang ghofuur ar-rohiim, supaya dia segera bertaubat. Jangan dibalik, mau maksiat yang dipikirkan Allah ghofuur ar-rohiim. Tenaang, Allah itu maha pengampun, titik titik ngene disepuro. Yaaa jadinya ya terus maksiat. Atau dibalik, orang terlanjur berbuat dosa kita bilang waah ini pasti disiksa oleh Allah, mesti neraka. Terus kapan taubatnya? Jadi maka kita harus bisa memahaminya proporsional. Tergantung bagaimana kita ketemunya, kita menghadapinya. Nah itulah tentang **يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ**.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan kafir tentang adanya hari kiamat, di sini digambarkan dengan **لِقَائِهِ**, karena hari kiamat di dalamnya akan terjadi perjumpaan dengan Allah. Jadi padahal maksudnya di sini yang hari kiamatnya, seluruh elemennya, bukan hanya ketemunya tok, tapi seluruh elemen hari kiamat. Ini yang disebut salah satu bagiannya, tapi yang dimaksud

nanti keseluruhan. jadi *kafaruu bi aayaati Allaahi wa al-yaum al-aakhir* lah bahasa gampangannya kan begitu. karena di antara yang utama isinya dalam hari akhir itu adalah bertemu dengan Allah. **أُولَئِكَ يَتَسَوَّأُونَ مِنْ رَحْمَتِي**, jadi kalau orang itu kafir, berarti mereka putus asa Dari rahmat Allah. Berarti kalau putus asa dengan rahmat Allah, saya balikkan tadi kalimat tadi, berarti mereka tidak memantaskan diri, atau bahkan tidak berharap mendapatkan rahmat Allah. Nah, ini balik lagi, berarti ditunjukkan, kalau mau dapat rahmat Allah ya jangan kafir terhadap ayat-ayat Allah, jangan kafir terhadap hari akhir, hari perjumpaan dengan Allah. Karena, kalau yang kafir seperti inilah nanti akan mendapatkan ‘adzaabun aliim. Balik lagi, berarti kenak yang **يُعَذَّبُ مِنْ إِشَاءِ**.

Jadi nggeh itu, manusianya ini kan memang makhluk yang diberi hak pilih. Jadi yang *mukhtaarin*, yang punya hak pilih. Sedangkan yang kayak misalkan ciptaan Allah yang lain, batu, langit, bumi, dan yang lainnya kan di ayat yang lain disebutkan semuanya tasbih. Mereka memang disetel begitu. Kalau disebut ada istilah dalam tafsir itu *makruuhin*. Memang dipaksakan, nggak punya hak pilih. kalau manusia niki diberi hak pilih. Milih beriman apa tidak, milih tasbih apa tidak, gitu. Jadi ya itulah, makanya di ayat lain itu kan dikatakan langit, bumi, matahari, bulan, semuanya sujud, semuanya tasbih, giliran manusia *katsiirun min an-naas*, kebanyakan dari manusia, wa *katsiirun haqqo ‘alaihim adl-dlolaah*, kebanyakan lagi sesat. La ini kok nggak langsung aja langit bumi tasbih sujud dan manusia. Loo berarti kan enak semuanya. Tapi ternyata manusia kan ndak. La ini berarti itu gambaran bahwa manusia ini punya hak pilih ketika hidup di dunia. Makanya dijadikan kholifah fil ardl, diberi kesempatan untuk milih.

Tapi kan Allah turunkan di bumi ini sudah pesen dulu juz satu, pokoknya *فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ*. Tapi *وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ*, la itu kan sebetulnya sudah tahu pilihannya. Jadi kembali lagi, sama kayak ini. jadi selalu ayat ini diulang-ulang oleh Allah, tapi dengan gaya bahasa yang berbeda. Makanya di ayat lain nanti *كَيْفَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ*, bagaimana kami sudah mengulang-ulang ayat. Jadi kalau sampai nggak beriman ya saking kebangeten manusianya. Na'uudzubillahi min dzaalik.

Pun, insyaAllah yang akan datang kita lanjutkan, kita tutup dulu dengan bacaan hamdalah, *alhamdulillah robbil 'aalamiin, hadaanalloh waiyyaakum ajma'iin, Assalamu'alaikum waromaullohi wabarokaatuh.*¹⁰⁵

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Pespektif Teori

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis model miles and hubermen, yaitu dengan cara memilih data, menyajikan data dan mengambil kesimpulan. Dengan menggunakan model ini, telah dihasilkan data secara terperinci mengenai teknik ceramah Ustadz luqman di majelis taklim al-Amin yang meliputi teknik pembukaan ceramah, teknik penyampaian ceramah, dan teknik penutupan ceramah.

Dalam penelitian ini, penulis telah mempertimbangkan antara keseluruhan teknik yang digunakan oleh Ustadz Luqman dengan teori yang sudah ada. Sehingga teknik baru juga bisa ditampilkan dalam

¹⁰⁵ Transkrip ceramah Ustadz Luqman tanggal 31 Maret 2021, http://bit.ly/ceramah_Ustadz_Luqman

hasil analisis data. Adapun rincian hasil analisis data yang telah diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Teknik pembukaan ceramah

Karena ustadz Luqman telah melakukan pengajian secara rutin di majelis taklim Al-Amin dengan mad'u yang sama, maka beliau memiliki teknik pembukaan tersendiri yang digunakan secara istiqomah.

Teknik pembukaan yang pertama digunakan adalah:

1) Mengajak mad'u untuk berdoa bersama

Teknik ini digunakan beliau agar dilancarkan oleh Allah SWT dalam proses mentransfer ilmu agama.

“*Monggo kita awali dengan bacaan ummul qur'an teriring do'a semoga kita senantiasa diberi kemudahan dan kelancaran, serta ilmu yang bermanfaat dan barokah.*

'Alaa hadzihinniyah wa 'alaa kulliniyyatin shoolihah waliridlollohita' alaa bisyafaa'ati rosuulillah, Wabibarokatil qur'aanil kariim wa bibarokatil faatihah”

Teknik ini selaras dengan alat persuasif yaitu concoliare. Dengan menggunakan alat ini, ceramah Ustadz Luqman memiliki power. Adapun concoliare berfungsi untuk menarik perhatian mad'u terhadap isi ceramah.¹⁰⁶ Kutipan ceramah diatas menggambarkan betapa khidmatnya suasana saat itu. Mad'u dapat mempersiapkan diri untuk menerima ilmu yang diberikan oleh dai dengan berdoa kepada Tuhannya. Ini membuktikan bahwa ilmu yang akan didapatkan adalah ilmu yang penting.

- 2) Mengajak mad'u untuk membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid secara bersama-sama

Langkah pertama yang beliau lakukan adalah dengan membaca 2 ayat terlebih dahulu, kemudian barulah diikuti oleh mad'unya dengan nada tartil dan tajwid yang sama seperti yang beliau lantunkan.

- 3) Mengajak mad'u menerjemahkan perkata ayat Al-Qur'an guna menambah pengetahuan kosa kata.

Teknik ini sangat efektif dalam mempengaruhi mad'u dan merubah pengetahuan mad'u dari tahu menjadi lebih tahu kosa kata baru. Bahkan, untuk orang yang masih awam, teknik ini mampu membuat mad'u menghafal kosa kata dengan mudah. Dengan hafal kosa kata terjemah bahasa arab, maka mad'u akan mudah memahami maksud dari ayat qur'an, sehingga nasihat dari ayat Al-Qur'an tidak berlalu begitu saja dan tidak hanya di baca. Berdasarkan Firman Allah Q.S. Al-Qamar (57): 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

- 4) Langsung menyebutkan topik Ceramah.

Ustadz Luqman selalu memulai dengan menyebutkan ayat berapa yang hendak beliau jelaskan. Sehingga mad'u siap untuk mendengarkan penjelasan beliau. Berikut adalah kutipan pembukaan ceramah ustadz Luqman:

“*Bismillaahirrohmaanirrohiim* surah Al-‘Ankabut ayat 15”.

Kata-kata yang berisi topik secara singkat ini memiliki *power* dalam memberikan efek kepada mad’u. Efeknya adalah mad’u akan siap untuk menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh Ustadz Luqman.

5) Menghubungkan dengan sejarah masa lalu.

Sebelum menjelaskan maksud ayat yang dibahas, Ustadz Luqman mengulang kembali kisah singkat yang terkandung dalam ayat sebelumnya tentang sejarah masa lalu yaitu kisah nabi nuh.

“Ini lanjutan kemarin tentang kisah nabi Nuh yang tinggal bersama umatnya 1000 kurang 50, berarti 950 tahun. Nggeh pun pol sabare. Coro bahasa kitanya nggeh pun pol sabare. Makanya Nabi Nuh kan masuk Ulul Azmi. Jadi Nabi Nuh masuk Ulul Azmi. Ya karena ya sebegitu lamanya beliau dakwah tinggal bersama kaumnya.

Terus kemudian, akhirnya diperintahkan oleh Allah untuk membuat kapal. kemudian akhirnya yang beriman diajak untuk naik kapal. Sedangkan sebetulnya semuanya sih, tapi yang nggak beriman nggak mau naik kapal. Bahkan pun istri dan anaknya yang Kan’an itu tidak ikut naik kapal.”

Berdasarkan pendapat jalaluddin rakhmad, jika dai ingin menunjukkan pentingnya persoalan yang dikemukakan, atau sebuah perkembangan yang telah tercapai, maka

mennceritakan sebuah kisah terdahulu akan menanamkan kesan yang kuat.¹⁰⁷

Dalam teori persuasif, kutipan diatas mengandung 2 alat yaitu Docere dan simbolik. Docere yaitu meyakinkan mad'u dengan menjelaskan bukti kebenaran isi pesan dakwah. Disini, Ustadz Luqman menjelaskan bukti bahwa nabi nuh termasuk ulul Azmi dikarenakan beliau sudah sangat lama tinggal bersama kaumnya.

Simbolik yaitu memberi gambaran tentang apa yang dimaksudkan dalam pesan ceramah dengan bahasa lambang yang di telah dikenal oleh mad'u. Di dalam kutipan ini beliau berkata "*Coro bahasa kitanya nggeh pun pol sabare.*" Kalimat ini akan memudahkan mad'u untuk memahami maksud ceramah Ustadz Luqman.

b. Teknik penyampaian ceramah

1) Gaya suara

a) Suara lembut sebagai ciri khas atau quality

Ustadz Luqman memiliki suara yang lembut. Walaupun demikian, beliau akan memberikan penekanan suara ketika membicarakan hal yang penting, mengherankan, dan sebagainya.

Suara yang lembut akan memberikan suasana yang sejuk dan dapat menimbulkan kemistri antara dai dengan mad'u. Dengan demikian, tidak ada rasa paksaan dalam menerima materi ceramah dari dai.

Sebagaimana pendapat dari Bapak Muhammad Solihin selaku mad'u di majelis

¹⁰⁷ Jalaluddin Rakhmat, op. cit., 55

taklim Al-Amin tentang gaya suara Ustadz Luqman:

“Lemah lembut dan banyak motivasi.”¹⁰⁸

Bapak Lathoiful Ibad juga memberikan pendapatnya:

“Lemah lembut.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Pitch atau tinggi rendahnya suara Ustadz Luqman selalu bervariasi dengan mengkombinasikan antara suara asli dengan kebutuhan materi yang disampaikan.

Begitu juga dengan Loudness atau volume suara ustadz Luqman dapat diterima dengan baik oleh gendang telinga, tidak lirih juga tidak keras. Suara yang lembut membuat ustadz Luqman tidak akan menggunakan volume yang keras dan mengganggu pendengaran mad'u.

Dalam teori persuasif, menggunakan kekuatan suara lembut akan membuat mad'u tersugesti. Mereka akan menghormati setiap apa yang disampaikan oleh dai dikarenakan dai terlihat berwibawa.

b) Menggunakan suara berirama saat membaca Al-Qur'an.

Sebelum menjelaskan ayat Al-Qur'an, terlebih dahulu beliau mengajak mad'u membaca ayat yang akan dibahas secara tartil. Hal ini dilakukan agar bacaan mad'u bagus.

Berdasarkan firman Allah Q.S. AL-Muzammil (73) ayat 4:

¹⁰⁸Wawancara dengan Bapak Solikhin di kediamannya pada tanggal 20 Maret 2021

¹⁰⁹Wawancara dengan Bapak Lathoiful Ibad di kediamannya pada tanggal 28 Maret 2021

﴿ ٤ ﴾ *أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا*

Artinya: Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Dengan membaca secara tartil, maka mad'u akan senang mendengarkan lantunan irama Al-Qur'an yang dibaca secara perlahan-lahan. Ketika mad'u senang mendengarkan, maka mad'u akan menirukan dan menerapkan cara membaca Al-Qur'an yang benar sesuai lantunan Ustadz Luqman.

Gaya ini mengandung kekuatan atau power dalam mempengaruhi orang lain melalui sugesti. Sebagaimana di dalam teori persuasif, sugesti yang berasal dari kekuatan suara dapat menimbulkan keyakinan bagi mad'u tanpa berfikir lebih lanjut.

2) Gaya bahasa

a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

(1) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa yang semua kata yang digunakan diambil dari bahasa standar yang terpilih. Biasanya gaya bahasa ini digunakan dalam acara-acara resmi seperti amanat kenegaraan, khutbah di mimbar, pidato-pidato resmi, dan lain sebagainya.¹¹⁰

Dalam salah satu ceramah Ustadz Luqman, peneliti menemukan bahwa Ustadz Luqman menggunakan gaya bahasa resmi. Adapun contoh kalimat yang digunakan adalah:

¹¹⁰ Gorys Keraf, op. Cit. h. 117

Hamdan wasyukron lillah. Sholatan wasalaman 'alaa Rosuulillah. Sayyidina wahabiibina Muhammad ibni 'abdillah. Wa'alaa aaalihi wasohbihi wa mawwaalah. Walaa haula walaa quwwata illaa billaaah, 'ammaa ba'dah.

Kalimat diatas merupakan muqoddimah dari ceramah Ustadz Luqman yang pemilihan katanya menggunakan bahasa standar. Kalimatnya mengandung nada bahasa mulia dan terkesan serius.

Muqoddimah atau pembukaan ceramah diatas juga dapat digunakan oleh orang yang berkhotbah, pidato resmi, acara seminar, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa yang resmi di awal ceramah ini bertujuan agar audien lebih fokus dan siap untuk mendapatkan ilmu yang akan disampaikan oleh Ustadz Luqman. Selain itu, agar suasana terkesan seperti forum formal.

(2) Gaya bahasa tak resmi

Sama halnya dengan gaya bahasa resmi yang dipergunakan dalam bahasa standar, namun gaya bahasa tak resmi ini lebih bersifat santai dan sederhana.¹¹¹

Contoh gaya bahasa tak resmi yang digunakan oleh Ustadz Luqman adalah:

Tapi ternyata banyak saja orang yang masih belum mau beriman, bahkan masih mendustakan. Ternyata **تَكذَّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَّم**

¹¹¹ Ibid., h. 118

مِنْ قَبْلِكُمْ, umat-umat sebelum kalian pun juga telah mendustakan.

Pada kutipan ceramah diatas, bahasanya lebih santai dan sederhana jika dibanding dengan bahasa resmi. Kalimat yang digunakan juga tidak memenuhi EYD yang sempurna. Jika dirubah menjadi bahasa resmi, maka akan menjadi “*Tapi masih banyak orang yang tidak beriman bahkan mendustakan. تَكْذَبُوا فَقَدْ كَذَبَ أُمَّم* *مِنْ قَبْلِكُمْ*. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa umat-umat terdahulu juga mendustakan”.

Contoh lain kutipan ceramah yang tergolong gaya bahasa tak resmi adalah:

Nabi-nabi kadangkala kita lihat beliau ada kesalahan-kesalahan, sebetulnya Allah memberikan contoh bagi kita. Jangan dilihat pas berbuat salahnya, tapi bagaimana beliau setelah berbuat salah itu. Karena itu memang buat pelajaran bagi kita semua.

Dan juga kutipan berikut:

Makanya diingatkan, tidakkah Mereka melihat bahwa bagaimana Allah itu memulai penciptaan kemudian mengulanginya. Memulai penciptaan itu artinya menciptakan dari yang belum pernah ada.

(3) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan merupakan gaya bahasa yang pilihan katanya adalah

kata-kata percakapan. gaya bahasa ini tidak digunakan disebuah tulisan. Maka gaya bahasa ini cocok digunakan untuk orang yang menyampaikan pesannya menggunakan lisan, seperti ceramah, dan lain sebagainya.

Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan gaya bahasa percakapan yang disampaikan oleh Ustadz Luqman:

Ketika Nabi Ibrahim dibodoh-bodohkan, masa, Siapa yang menghancurkan berhala itu yang besar itu? kan kapaknya ada di situ? Nah itu kan dibodoh-bodohkan sama kaumnya. wong sudah tahu gak bisa ngomong kok suruh nanya. Ya Nabi Ibrahim tinggal balik tok. Laiya, jane yang bodoh siapa. Wong sudah jelas gak bisa ngomong kok disembah. Gitu.

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa percakapan. Hal ini ditunjukkan dengan pilihan katanya yang tergolong kata-kata percakapan. terdapat banyak kosakata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti “kan, nah, ya, laiya”. Pada kutipan di atas, Ustadz Luqman juga menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah mad’u. adapun bahasa jawa yang digunakan pada kutipan di atas adalah kata “wong, tok, jane”. Selain itu, Kalimat yang diucapkan terdengar singkat namun dihubungkan terus menerus seperti tidak ada tanda titik diakhir gagasan.

Gaya bahasa percakapan diterapkan dalam ceramah oleh Ustadz Luqman, agar

antara dai dengan mad'u terdapat komunikasi yang baik dan tidak kaku. Dengan adanya komunikasi yang baik, mad'u akan menerima dengan suka hati materi yang disampaikan oleh dai. Tidak ada paksaan dan juga lebih mudah untuk difahami. Namun dalam memilih suatu gaya bahasa, tentu saja menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat berceramah.

Contoh lain adalah sebagai berikut:

Terus kalau bahasa lagi, kalau kira-kira kita mau minta tolong, minta tolong pada budak yang nggak bisa apa-apa, apa minta tolong kepada orang kaya yang bisa berbuat apa saja bisa bantu berbagi rizkinya? Kira-kira minta tolong pada yang mana? nggeh yang kaya kan? Yo jelas lah pak, gitu aja kok pake ditanyakan. Loo seperti itulah kenapa kok pikirannya nggak jelas, dalam hal sesembahan.

Begitu juga kutipan di bawah ini termasuk gaya bahasa ceramah:

Sering saya Tanya, ini agak rumit memang. Mau dakwah seperti Nabi Nuh apa mau dakwah seperti Nabi Yunus? kira-kira kalau mau niru kita dakwahnya mau pakek yang mana? yang telaten yang sabar nopo yang tinggal purek? Lo langgeh kan? Kalau secara metode gitu nggeh mesti kita mikirnya nggeh, loo itu lo pak yang sabar yang telaten yang segala cara di upayakan tu.

Dan juga kutipan berikut:

Nggeh sami kaleh niku wau njenengan ngertos mantun boto dereng garing kenek

udan. Kan mbalek lemah maleh. Piye kingko sopo seng iso ndadekno boto maneh? Nggeh gampang, celuken ae seng gawe! Lak iso nggawe maneh. Lawong logika itu aja kita bisa kan?

b) Gaya bahasa berdasarkan nada

(1) Gaya sederhana

Gaya sederhana biasa digunakan ketika memberikan perintah dan sebuah informasi atau kebenaran akan suatu hal. Ketika seseorang sedang memberikan informasi kepada orang lain, tidaklah diperlukan nada yang tinggi. Hal ini dikarenakan dapat menimbulkan kesalahfahaman dan menyinggung perasaan.¹¹² Cukup menggunakan nada yang sederhana maka informasi akan diterima dengan baik oleh pendengar.

Ustadz Luqman juga menggunakan gaya sederhana dalam menyampaikan pesan kepada mad'unya. Berikut adalah contoh gaya bahasa sederhana Ustadz Luqman:

Nah intinya, وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ

الْمُبِينُ, tidaklah atas Rasul, atas Rosul itu maksudnya kewajiban Rasul, tugas Rasul, kecuali hanyalah penyampaian yang nyata. Ini sama, nafi ketemu istisna' illaa, maa ketemu illaa ini kan nafi ketemu istisna', faidahnya juga sama sebagai kalam qoshr. Berarti maknanya sama kayak

¹¹² Ibid., h. 121

sesungguhnya hanyalah kewajibannya Rasul itu cuma penyampaian yang nyata.

Pada kalimat diatas, Ustadz Luqman memberikan edukasi kepada mad'u. Dalam pelafalan kalimat edukasi ini, Ustadz Luqman menggunakan gaya bahasa sederhana. Tujuan penggunaan gaya bahasa sederhana adalah agar mad'u dapat menerima edukasi dengan baik dan suka hati, serta tidak akan menimbulkan kesalahfahaman.

Begitu juga pada kalimat berikut:

Monggo kita awali dengan bacaan ummul qur'an teriring do'a semoga kita senantiasa diberi kemudahan dan kelancaran, serta ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Pada kalimat berikut, Ustadz Luqman sedang memberikan instruksi kepada mad'u untuk berdo'a bersama.

Dan pada kalimat berikut:

Jadi kalau boleh di rumuskan kan gini, hidayah itu kan ada dua. Jadi penggunaan lafadz huda hidayah petunjuk, itu kan ada dua. Gampangannya itu, hidayah yang pertama itu yang bisa diterima di kepala, bisa di pahami di kepala, terus yang kedua yang di hati.

Pada kalimat berikut, Ustadz Luqman memberikan pelajaran atau edukasi kepada mad'u.

Kalimat perintah dibawah ini juga menggunakan gaya bahasa sederhana:

Makanya saya sering sampaikan, bersyukurlah kalau kita sekarang dijadikan oleh Allah beriman.

(2) Gaya mulia dan bertenaga

Gaya mulia dan bertenaga merupakan gaya bahasa yang dapat membuat mad'u terbawa emosi dan hanyut dalam setiap kata yang disampaikan oleh da'i.¹¹³

Ustadz Luqman juga menggunakan gaya ini ketika beliau menjelaskan tentang penciptaan makhluk Allah, agar mad'u dapat mengagumi keagungan Allah SWT.

Bahkan di ayat lain itu disebut, kenapa masih mempertanyakan penciptaan manusia? bahkan ditunjukkan bolak-balik di tunjukan, Allah menciptakan manusia min thiinin, dari tanah, min thiin al-laazib, dari tanah liat. Gampang wes, kari ngunu tok. Coba bayangkan Bagaimana Allah menciptakan langit bumi matahari bintang bulan niku jauh lebih besar dan lebih rumit daripada Cuma penciptaan manusia. Lawong itu aja Allah bisa.

Pada kata yang bergaris bawah, Ustadz Luqman memberikan tekanan nada dan bermain suara yang menunjukkan nada bercerita yang dramatis. Mad'u diajak membayangkan hal yang luar biasa sehingga mad'u terjun pada kekaguman dan gambaran-gambaran yang ada pada imajinasi mad'u.

Begitu juga dengan kalimat dibawah ini yang mampu memberikan rasa takut dan

¹¹³ Gorys Keraf, op. Cit., h. 122

merinding terhadap mad'u yang mendengarnya:

Kalau Allah mengazab itu, waah nggak ada yang bisa menyelamatkan, nggak ada yang bisa melindungi, nggak ada yang bisa nolong.

(3) Gaya menengah

Gaya menengah merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menimbulkan suasana senang dan damai.¹¹⁴ Berikut adalah kalimat yang termasuk gaya bahasa menengah dari ceramah Ustadz Luqman:

Niku ya Allah, luar biasa niku. Itu nggak ada bandingannya, itu sudah Rizki itu, jadi itu sudah rizki. Jadi, sudahlah, yang lain-lain wes... walaupun dijadikan beriman itu pun Alhamdulillah, dan itu yang harus kita jaga. Itu khoirummimmaa yajma'uun lebih baik dari apa saja yang mereka kumpulkan.

Kalimat diatas memberikan dimensi kepuasan dan kenikmatan yang luar biasa karena diberi keimanan oleh Allah. Sehingga ketika mendengar kalimat tersebut, mad'u akan merasakan kedamaian dan seperti mendapatkan suasana yang sejuk.

Begitu juga dengan kalimat berikut:

Haduuuh.. tenang aja. Kalau MLM sama Allah itu beres. Yang di ajak mau ndak mau tetep dapet pahala. Tenang ajaa gitu.

¹¹⁴ Ibid.

Pada kalimat diatas, Ustadz Luqman menggunakan nada bahasa yang bersifat lemah lembut dan sopan santun. Kalimat tersebut memberikan ketenangan kepada mad'u karena diberi iming-iming pahala yang menjanjikan.

Bahkan, Ustadz Luqman mengucapkan kalimat di atas sambil memberikan nada tertawa bahagia.

c) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

(1) Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang gagasan terpentingnya berada di akhir.¹¹⁵ Hal ini bertujuan agar mad'u penasaran dan tertarik mendengarkan apa yang dai sampaikan mulai awal hingga akhir. Seperti padaceramah Ustadz Luqman yang termasuk gaya bahasa klimaks adalah:

Kayak tukang bata. Tukang ndamel boto. Ndamel boto, dadi, kenek udan, ceess loo dadi lemah meneh. Niku biasanya mereka santai aja. Gak popo wong lemah e ijek. Cithaane ijek. Nggawe neh. Mboten kok piye yo ngawene, kan nggeh mboten. Wong maeng ae nggae cithaane iso, membentuk membuat yang pertama bisa, masak mbaleni ae gak iso. Nggeh tambah gampang. Gitu. Itu logika yang sangat sederhana. Harusnya mudah. إِنَّ ذَلِكَ عَلَى

اللَّهِ يَسِيرٌ, sesungguhnya itu atas Allah mudah.

¹¹⁵ Ibid., h. 124

kalimat yang bergaris bawah berada dibagian akhir dan merupakan gagasan yang paling penting.

Pada rangkaian gagasan diatas, Ustadz Luqman sedang menjelaskan tentang Allah SWT yang mampu menghidupkan makhluk yang mati dengan mudah. Awalnya beliau memberikan perumpamaan pembuat bata yang tentu merasa mudah untuk membuat bata lagi, ketika bata yang semula ia buat telah hancur akibat air hujan. Dilanjut pada penjelasan bahwa perumpamaan tersebut adalah logika yang sangat sederhana, dan berakhir kepada gagasan paling penting yaitu ayat Al-Qur'an.

(2) Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks merupakan gaya bahasa yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting.¹¹⁶ Berikut adalah contoh gaya bahasa antiklimaks yang digunakan oleh Ustadz Luqman di majelis taklim Al-Amin:

Jadi وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ, kami menjadikannya sebagai tanda bagi alam semesta. Ini menggunakan lafadz 'aalamiin tanda bagi alam, sebetulnya kan bukan bagi alam, bagi orang-orang di alam semesta. Jadi ini yang disebut tempatnya dzikrul mahaal wairoodatul haal. Yang dimaksud itu yang di dalamnya. Jadi tanda bagi orang-orang di seluruh alam semesta. Sama

¹¹⁶ Ibid., h. 125

kayak *رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ*, rahmat bagi alam, maksudnya kan bagi manusia di seluruh alam semesta.

Kalimat yang digaris bawahhi merupakan kalimat penting. Sedangkan kalimat setelahnya merupakan kalimat kurang penting yang fungsinya untuk menjelaskan secara detail maksud dari kalimat penting tersebut.

Tentu saja dalam menggunakan gaya bahasa antiklimaks ini, Ustadz Luqman terlebih dahulu menyampaikan pesan penting kemudian berupaya menjelaskan kepada mad'unya, agar mad'u dapat memahami dengan benar apa yang beliau sampaikan.

Contoh lain dari gaya bahasa anti klimats Ustadz Luqman adalah:

قُلْ *katakanlah wahai Rosul, kalau yang ini mereka disuruh lihat* سِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ. *Kalian berjalanlah di bumi kalian perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptakan. Ciptaan-ciptaan yang sudah Allah ciptakan, yang sebelumnya ndak ada, lihatlah! Lalu kemudian juga Lihatlah kemudian ada lagi ciptaan yang lain yang kemudian yang kemudian yang kemudian. Gampangannya misalkan gini, pohon. Pohon, terus kemudian ditebang, nggeh kan? Kan sudah nggak ada itu. Coba*

kemudian lihat lagi, ada lagi nggak? Kan nggeh ada. Bagi Allah itu kan mudah. gitu.

Kalimat yang bergaris bawah merupakan gagasan penting yang dilanjutkan dengan gagasan-gagasan kurang penting secara bertahap.

Begitu juga dengan gagasan kutipan ceramah Ustadz Luqman dibawah ini:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan kafir tentang adanya hari kiamat, di sini digambarkan dengan لِقَائِهِ, karena hari kiamat di dalamnya akan terjadi perjumpaan dengan Allah. Jadi padahal maksudnya di sini yang hari kiamatnya, seluruh elemennya, bukan hanya ketemunya tok, tapi seluruh elemen hari kiamat. Ini yang disebut salah satu bagiannya, tapi yang dimaksud nanti keseluruhan.

Dan juga cuplikan ceramah di bawah ini:

Jadi nggeh itu, manusianya ini kan memang makhluk yang diberi hak pilih. Jadi yang mukhtaarin, yang punya hak pilih. Sedangkan yang kayak misalkan ciptaan Allah yang lain, batu, langit, bumi, dan yang lainnya kan di ayat yang lain disebutkan semuanya tasbih. Mereka memang disetel begitu. Kalau disebut ada istilah dalam tafsir itu makruuhin. Memang dipaksakan, nggak punya hak pilih.

(3) Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme merupakan gaya bahasa yang kata-kata atau frasanya memiliki kesejajaran atau kesamaan dalam hal fungsi dan bentuk gramatikalnya.¹¹⁷ Berikut adalah gaya bahasa paralelisme Ustadz Luqman:

Sudah sangat jelas untuk orang itu mestinya itu harusnya beriman hanya pada Allah.harusnya tidak ada lagi yang mendustakan.

Pada kalimat *harusnya beriman hanya pada Allah* dan *harusnya tidak ada lagi yang mendustakan* memiliki susunan yang sama dan fungsi yang sama.

(4) Antithesis

Gaya bahasa antithesis mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Sehingga kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang berlawanan.¹¹⁸ Adapun contoh gaya bahasa antithesis yang terdapat pada ceramah Ustadz Luqman adalah sebagai berikut:

Beda antara kafir dengan jahil. kalau jahil itu nggak tahu, kalau kafir itu tahu tapi tidak mau mengakui.

Gagasan *jahil itu nggak tahu* dan *kafir itu tahu tapi tidak mau mengakui* yang ada pada kalimat diatas merupakan kata yang berlawanan. Gaya bahasa antithesis ini diterapkan oleh Ustadz Luqman untuk

¹¹⁷ Ibid., 126

¹¹⁸ Ibid.

menerangkan kepada mad'unya tentang perbedaan kafirdan jahil.

(5) Repetisi

Pengulangan bunyi, kata, suku kata, atau bagian dari kalimat yang dianggap penting disebut dengan repetisi.¹¹⁹ Pengulangan ini digunakan untuk memberikan penekanan dalam situasi yang sesuai, sehingga audien benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh dai.

Ustadz Luqman juga menggunakan gaya bahasa repetisi. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat yang diucapkan beliau berikut ini:

Baik yang Allah turunkan di bumi maupun di langit. Baik yang Allah turunkan di dunia maupun di akhirat.

Dalam kalimat tersebut, terdapat kata “baik yang Allah turunkan” yang disampaikan secara berulang-ulang oleh Ustadz Luqman.

Selain itu, kata “*qoshr*” juga diulang-ulang pada kalimat berikut:

Nah itu faedahnyanya adalah untuk qoshr. Kalam qoshr. Kalam qoshr itu pengistimewaan, pengkhususan.

(4) Gaya gerak

Dalam berceramah di majelis taklim Al-Amin, Ustadz Luqman selalu duduk. Berdasarkan analisis dari observasi peneliti, hal ini dilakukan beliau karena terdapat beberapa alasan:

¹¹⁹ Ibid., 127

- Jumlah jamaah di majelis taklim terbilang sedikit, yaitu hanya 11 orang. Dengan hanya duduk, maka mereka akan dapat mendengar suara beliau.
- Seluruh jamaah duduk di lantai dan beberapa sudah berusia tua . Dengan demikian, Ustadz Luqman dapat menghormati yang lebih tua.
- Di majelis taklim Al Amin, seluruh jamaah menggunakan media berupa mushaf Al-Qur'an. Dengan duduk, beliau dapat memuliakan al-Qur'an.
- Semua materi yang disampaikan adalah berupa penjelasan ayat Al-Qur'an. Dengan duduk, kegiatan pengajian akan berjalan dengan fokus.

Dengan alasan demikian, maka beliau tidak menggunakan gerak seluruh tubuh dalam menjelaskan. Ekspresi beliau selalu disesuaikan dengan materi yang sedang disampaikan namun tetap santun kepada mad'u. beliau sering tersenyum dalam menjelaskan. Adapun tatapan mata beliau mengarah kepada seluruh mad'u, sehingga tidak ada yang terlewat. Adapun dalam memperjelas penjelasan, beliau selalu menggerakkan tangannya untuk memberikan isyarat sesuai ucapan beliau. Hal ini sesuai dengan foto saat beliau berceramah yang telah tersaji di dalam penyajian data.

Pepatah jawa mengatakan “Ajining raga saka busana” yang artinya, berharganya raga karena busana/pakaiannya.¹²⁰ Ustadz Luqman

¹²⁰ Arif Yosodipuro, *The Miracle of Sholat Hajat*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2013), h. 132

tidak pernah menggunakan busana yang tidak rapi. Terutama dalam berceramah. Selain karena untuk menghargai ilmu, dengan berpakaian rapi maka mad'u yang memandangnya akan tersugesti. Sugesti dengan menggunakan pakaian rapi ini sesuai dengan teori persuasif.

Adapun ciri-ciri berpakaian beliau ketika berceramah di majelis taklim Al-Amin adalah beliau menggunakan peci, berkemeja, dan selalu memakai sarung dengan rapi.

c. Teknik penutupan ceramah

Teknik penutupan dibutuhkan dalam ceramah agar ilmu yang di peroleh mad'u dapat terkunci dan di ingat dengan baik. Saat pertemuan yang membahas tentang Q.S. Al-Ankabut (29): 15-23, teknik penutupan ceramah yang digunakan oleh Ustadz Luqman adalah mengakhiri dengan klimaks. Berikut ini adalah kutipan klimaks sebagai penutup ceramah beliau:

“Makanya di ayat lain nanti كَيْفَ نَصْرَفُ

الآيَاتِ, bagaimana kami sudah mengulang-ulang ayat. Jadi kalau sampai nggak beriman ya saking kebangetan manusianya. Na'udzubillahi min dzaalik.”

Kutipan diatas memberikan penegasan kepada mad'u agar jangan sampai tidak beriman, dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Ustad Luqman saat penyampaian ceramah.

Teknik ini memiliki kekuatan dalam mempengaruhi mad'u dengan menggunakan alat bernama *concoliare*, yaitu menarik perhatian mad'u kepada pokok penting isi ceramah.

2. Perspektif Islam

a. Teknik ceramah

Sebagaimana kita ketahui pada bab sebelumnya, bahwa seorang dai pasti memiliki berbagai teknik dalam menyampaikan pesannya kepada mad'u. Tujuan dari penggunaan teknik sesuai dengan kebutuhan mad'u tidak lain adalah agar mad'u memahami dan dapat mengingat dengan baik pesan dakwah tersebut. Dai dapat memilih teknik-teknik yang telah dicontohkan oleh para pendahulunya. Di dalam Q.S. Al-A'raf (7): 176, Allah swt telah mengajarkan teknik bercerita kepada Nabi saw, agar dapat digunakan untuk berceramah di hadapan bani Israil tentang kisah Bal'am yang disesatkan oleh Allah dan dijauhkan dari Rahmat-Nya karena telah menyimpang dari jalur ilmu dan petunjuk serta hanya mengejar kemauan hawa nafsunya..

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِمَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَامَثَلَهُ
 كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ
 الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿176﴾

Artinya: Dan sekiranya kami menghendaki niscaya kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang merendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga), demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka

ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir.¹²¹ Pada ayat tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa dai dapat menggunakan teknik bercerita tentang kisah-kisah terdahulu kepada mad'unya agar dapat diambil pelajaran dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain teknik bercerita, ayat ini juga dapat dijadikan sebagai landasan teknik perumpamaan. Seorang dai dapat memberikan contoh-contoh yang mudah difahami oleh mad'unya agar materi yang disampaikan benar-benar menancap dalam pikirannya.

Dalam menyampaikan ceramah, seorang dai hendaknya memanfaatkan anggota tubuhnya dan kemampuan berbahasanya dalam memaksimalkan ceramah. Pemanfaatan ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal, yaitu suara, bahasa, dan gerak.

1) Gaya suara

Islam juga telah mengajarkan tentang penggunaan suara yang tepat ketika menyampaikan pesan kebaikan. Seperti penggunaan suara yang bersifat lemah lembut yang terdapat dalam firman Allah yaitu pada Q.S. Thaha (20): 43-44:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا
لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya*

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: CV Nur Publishing, 2011), h. 173

(*Fir'aun*) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”¹²²

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun yang telah menjalani kekuasaan melampaui batas. Siapa tahu dengan menggunakan nada lemah lembut, fir'aun sadar atau merasa takut kepada Allah SWT.¹²³ Dengan begitu, maka ayat ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para dai.

Ketika seorang dai menggunakan suara yang bersifat lemah lembut, maka mad'u akan dengan senang hati menerima pesan yang disampaikan oleh dai. Hal ini dikarenakan nada bahasa yang lemah lembut akan menimbulkan suasana yang damai.¹²⁴

2) Gaya bahasa

a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Ketika menyampaikan dakwah, setiap kata yang disampaikan oleh dai perlu dipilih sesuai situasi dan kondisi mad'u. Dai hendaknya memahami jenis acara dan juga bahasa daerah mad'u yang sedang dihadapi. Dengan begitu, dai dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan apakah bahasa resmi, atau bahasa tidak resmi, atau bahkan bahasa percakapan yang bisa disesuaikan dengan bahasa daerah mad'u agar dapat dipahami oleh mad'u.

Bahkan, Allah SWT juga mempermudah manusia dengan bahasa mereka agar mudah

¹²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata - Asbabun Nuzul dan Tafsil bil Hadits* (Semesta al-Qur'an: Bandung, 2013), h. 314

¹²³ Munzier Suparta dan Harjani Hefi, op. Cit., h. 167

¹²⁴ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban* (Jakarta: Zaman, 2014), h. 143

dalam mendapatkan pelajaran. Berdasarkan Q.S. Ad- Dukhan (44): 58:

﴿فَإِنَّمَا يَسِّرُنَا لَهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sungguh kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran.*¹²⁵

Penyesuaian bahasa untuk berdakwah kepada umat manusia sesuai daerah tempat tinggal masing-masing juga telah diterapkan sejak zaman para Rasul. Berdasarkan Q.S. Ibrahim (14): 4:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ...﴾ ﴿٤﴾

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka...*¹²⁶

Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata adalah menggunakan bahasa resmi ketika berpidato. Seperti pidato yang disampaikan oleh sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Ali bin Abi Thalib ketika membahas tentang tauhid. Adapun kutipan terjemahan pidato Ali bin Abi Thalib adalah sebagai berikut:

¹²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata - Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadits*, op. Cit., h. 498

¹²⁶ Ibid, h. 255

“Tidak akan mengakui keesaan-Nya orang yang ragu terhadap-Nya. Hakikat-Nya tidak akan datang kepada orang yang menyerupakan-Nya. Orang yang membandingkan-Nya dengan makhluk lain tidak akan beribadah kepada-Nya. Orang yang menunjukkan bahwa Allah menempati ruang dan menghayalkan-Nya, tidak akan menuju pada-Nya. Segala sesuatu yang diketahui melalui dirinya merupakan sesuatu yang telah dibuat, dan segala sesuatu yang ada karena adanya sesuatu lain adalah efek (dari suatu sebab). Yang Maha Berbuat tanpa menggerakkan alat. Yang Maha Menentukan sesuatu tanpa menjalankan pikiran. Yang Mahakarya, tetapi bukan karena memperoleh sesuatu. Zat-Nya tidak dibarengi dengan waktu, tidak dibantu oleh alat perlengkapan. Eksistensi-Nya melampaui waktu, wujud-Nya mendahului ketiadaan, dan azali-Nya mendahului permulaan.”¹²⁷

b) Gaya bahasa berdasarkan nada

Memberikan sugesti ketika berdakwah dengan bermain tinggi rendahnya nada bahasa yang digunakan oleh seorang dai merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Karena, jika nada bahasa yang digunakan oleh dai tidak tepat bahkan tidak sesuai dengan suasana dan kondisi

¹²⁷ Sayyid Ahmad Asy-Syulaimi, *Kumpulan Khotbah Ali bin Abi Thalib r.a.*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 45

mad'u, maka akan menimbulkan kesalahpahaman dan berakibat fatal.

Bahkan, Nabi Muhammad saw juga memiliki gaya bahasa yang paling mengena ke hati, entah ketika berbicara tentang siksaan maupun kenikmatan. Beliau menyampaikan dengan suara yang lembut namun kuat, pengucapan katanya halus, jelas, dan tidak terbelit-belit ataupun terbata-bata.¹²⁸

Kendati beliau memiliki suara yang lembut, beliau juga menggunakan suara yang keras pada situasi tertentu. Saat khutbah jum'at, beliau melakukan penekanan pada nasihat-nasihat yang beliau sampaikan kepada para sahabat dengan cara meninggikan suara.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ
 الْمَجِيدِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ
 عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
 خَطَبَ أَحْمَرَتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى
 كَانَتْهُ مُنْدِرٌ جَيْشٍ يَقُولُ: «صَبَّحَكُمْ وَمَسَّكُمْ» (رواه
 مسلم)¹²⁹

¹²⁸ Muhammad Ismail Al-Jawisy, Nabi Muhammad Sehari-hari, h. 199

¹²⁹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar bi Naqli al-'adli min al-Adli ila Rasulillah saw* (Beirut: Dar Ihya' Turats Arabi), Juz 2, h. 592

Artinya: “Dan telah bercerita kepada saya Muhammad ibn al-Mutsanna, bercerita kepada kami ‘Abdu al-Wahhab ibn ‘Abdi al-Majid, Dari ja’far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir ibn ‘Abdi Allah, dia berkata “Rasulullah SAW apabila berkhutbah matanya memerah, suaranya meninggi, emosinya naik, seolah-olah beliau sedang memberi perintah kepada pasukan dengan bersabda, (musuh mungkin akan menyerang) pada waktu pagi atau sore.” (Diriwayatkan oleh Muslim)

a. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Dai adalah orang yang tidak pernah terlepas dari keterampilan berkomunikasi. Agar mad’u yang mendengar dakwahnya memahami bahkan mengingat dengan mudah materi yang disampaikan, dai akan memilih dan menggunakan gaya bahasa yang cocok. Dai akan menyusun struktur kalimatnya dengan tepat, agar dakwahnya terdengar menarik bahkan mudah difahami dan diingat oleh mad’u.

Penyusunan struktur kalimat yang menarik juga diterapkan didalam dakwah Islam. Salah satunya adalah berupa pengulangan kata atau kalimat yang telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra’ (17):41:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا



Artinya: Dan sungguh, dalam Al-Qur’an ini telah kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan), agar mereka selalu ingat. Tetapi

(peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran).¹³⁰

Pada kalimat pertama ayat di atas dijelaskan, bahwa Allah SWT telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tentang ketuhanan secara berulang-ulang dengan tujuan agar mereka ingat.

kita juga dapat melihat keindahan gaya bahasa pengulangan pada surat Ar-Rahman yang mengulangi suatu ayat sebanyak 31 kali dengan kalimat yang sama. Ayat tersebut berbunyi:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya: *maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*¹³¹

Setiap kali ayat Al-Qur'an diulang-ulang, berarti menunjukkan betapa pentingnya pesan yang disampaikan. Sedangkan pesan yang disampaikan secara berulang-ulang dapat menguatkan ingatan penerima pesan.¹³² Maka, gaya bahasa Al-Qur'an ini dapat diterapkan oleh dai yang ingin menyampaikan pesan dakwah. Dai dapat mengulang-ulang kata atau kalimat yang berisi pesan dakwah sebagai penekanan bahwa pesan yang sedang disampaikan itu penting, dan agar mudah diterima serta diingat oleh mad'u.

¹³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata - Asbabun Nuzul dan Tafsil bil Hadits*, op. Cit.,Ibid, 286.

¹³¹ Ibid, 531

¹³² Moh. Ali Aziz, *Hidup Masih Koma Belum Titik* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 171

Rasulullah SAW juga menggunakan pengulangan kata ketika sedang menyampaikan sebuah pesan tentang larangan melampiaskan marah.¹³³

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْصِنِي، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ» فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ» (رواه البخاري)¹³⁴

Artinya: “Telah bercerita kepada saya Ibnu Yusuf, telah memberitahu kami Abu Bakr yaitu Ibnu ‘Ayyasy, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah r.a., bahwasannya seorang lelaki berkata kepada Rasulullah saw: “Berilah saya wasiat”, Beliau bersabda: “jangan marah”. Lelaki itu mengulang-ulangi permintaannya, Rasulullah (tetap) bersabda: “Jangan marah”. (Diriwayatkan oleh Bukhori)

Selain gaya bahasa pengulangan, gaya bahasa anthesis juga dicontohkan di dalam Q.S. Al-Baqoroh (2): 258:

¹³³ Dahleni Lubis, “Pengulangan Lafaz dalam Hadis Nabi (Studi Ma’ani Hadis)”, *Skripsi*, (Riau: UIN SUSKA RIAU Repository: 2013), h. 46, http://repository.uin-suska.ac.id/3018/1/2013_201302TH.pdf

¹³⁴ Muhammad bin Ismail abu ‘Abdillah al-Bukhori al-Ja’fiy, *al-Jami’ al-Musnad ash-Sahih al-Mukhtashar min umur Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallama wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shohih al-Bukhori* (Dar Thauq an-Najah, 1442 H), Juz. 8, h. 28

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
 إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي
 وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ
 الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا
 يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Artinya: *Tidakkah kamu memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.*¹³⁵

Ayat diatas menjelaskan tentang peristiwa ketika Nabi Ibrahim AS berdebat dengan Raja Namrud (Raja Babilonia) yang melampaui batas atas kekuasaannya.¹³⁶ Nabi Ibrahim menggunakan gaya bahasa yang mengandung kata-kata berlawanan agar lawan bicaranya dapat menangkap apa yang beliau sampaikan dan tidak mampu membantah untuk mengejek beliau lagi. Hal ini dapat kita lihat pada kata

¹³⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata - Asbabun Nuzul dan Tafsil bil Hadits*, op. cit., h. 43

¹³⁶Ibid.

yuhyii yang berarti menghidupkan dan kata kebalikannya yaitu *yumiitu* yang berarti mematikan, serta kalimat yang memiliki arti ‘Allah menerbitkan matahari dari timur’ dan kalimat kebalikannya yaitu ‘maka terbitkanlah ia dari barat’.

Begitu juga dengan Q.S. Al-Ghosiyah (88): 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى
السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ
﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Maka tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan?; dan langit, bagaimana ditinggikan?; dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?*¹³⁷

Bentuk kalimat pada ayat-ayat diatas memiliki fungsi yang sama yaitu memberi pertanyaan yang bersifat memberi pengetahuan. Susunan katanya pun sama yaitu subjek, kata Tanya, dan predikat. Jika kita hubungkan dengan teori pada gaya bahasa, maka ayat-ayat diatas termasuk gaya bahasa paralelisme.

3) Gaya gerak

Manusia telah diberi oleh Allah nikmat berupa mata, wajah yang bisa berekspresi, tangan yang bisa bergerak, tubuh yang bisa duduk ataupun berdiri, kaki yang bisa berjalan, dan sebagainya. Sebagai wujud syukur, kita

¹³⁷Ibid, h. 592

dapat mengaplikasikan semua pemberian tersebut dengan sebaik mungkin. Bagi seorang dai, mengaplikasikan anggota tubuhnya dengan maksimal dapat menunjang ceramahnya agar mudah di fahami mad'unya. Nabi Muhammad saw juga telah mencontohkan bahwa tangan dapat digunakan sebagai penjelas ucapan.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ فِي حَجَّتِهِ فَقَالَ: ذُبِحْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمِيَ؟ فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ، قَالَ: «وَلَا حَرَجَ» قَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُذْبِحَ؟ فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ: «وَلَا حَرَجَ»

Artinya: Musa bin Isma'il telah memnceritakan kepada kami. Beliau berkata, Wuhaib menceritakan kepada kami, beliau berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya ketika haji beliau. Si penanya berkata: aku sudah menyembelih sebelum melempari jamrah. Maka Nabi memberi isyarat dengan tangannya sembari bersabda, "Tidak berdosa." Si penanya berkata lagi: Aku sudah menggunduli kepala sebelum menyembelih, Nabi memberi isyarat dengan tangannya seraya bersabda, "tidak berdosa."¹³⁸

¹³⁸ Muhammad bin Ismail abu 'Abdillah al-Bukhori al-Ja'fiy, *al-Jami' al-Musnad ash-Sahih al-Mukhtashar min umur Rasulillah Shallallahu 'Alaihi*

b. The power of speech

Sebuah ucapan dapat memiliki kekuatan dalam memberikan pengaruh positif kepada orang lain, apabila menggunakan teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas. Proses mempengaruhi mad'u ini dapat tercapai apabila apa yang disampaikan dai dapat membekas dan mudah diingat oleh mad'u. Hal ini diperkuat oleh dalil naqli yaitu Q.S. An-Nisa' (4): 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya.¹³⁹

wa Sallama wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shohih al-Bukhori, terj. Isma'il bin 'Isa (Maktabah Isma'il bin 'Isa), hh. 37-38

¹³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata - Asbabun Nuzul dan Tafsil bil Hadits*, op. cit., h. 88

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis data yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa teknik ceramah Ustadz Luqman di Majelis taklim Al-Amin ketika menjelaskan Q.S. Al-‘Ankabut (29): 15-23 adalah sebagai berikut:

1. Teknik pembukaan ceramah yang digunakan oleh Ustadz Luqman adalah mengajak mad'u untuk berdoa bersama, mengajak mad'u untuk membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid secara bersama-sama, mengajak mad'u menerjemahkan perkata ayat Al-Qur'an guna menambah pengetahuan kosa kata, Langsung menyebutkan topik Ceramah, dan menghubungkan dengan sejarah masa lalu.
2. Dalam teknik penyampaian ceramah, Ustadz Luqman menggunakan gaya suara, gaya bahasa, dan gaya gerak. Gaya suara yang digunakan oleh beliau adalah Suara lembut sebagai quality, dan suara berirama saat membaca Al-Qur'an. Adapun gaya bahasa yang paling sering beliau gunakan berdasarkan pilihan kata adalah gaya percakapan, berdasarkan nada adalah gaya sederhana, dan berdasarkan struktur kalimat adalah gaya anti klimaks. Sedangkan gaya gerak yang beliau gunakan adalah dengan duduk, menggerakkan tangan untuk menjelaskan, ekspresi yang tepat, selalu tersenyum, kontak mata ke seluruh mad'u, dan berpakaian rapi.
3. Teknik penutupan yang digunakan oleh Ustadz Luqman adalah mengakhiri dengan klimaks.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Untuk seluruh pendakwah, siapapun dan dimanapun berada, hendaklah selalu menambah kemampuan berceramah, dan meningkatkan mental spiritualnya agar memiliki power dalam memberi pengaruh positif kepada mad'u. Selain itu, hendaknya setiap dai selalu menggunakan teknik yang sesuai dengan kondisi mad'u agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u.
2. Untuk peneliti selanjutnya, dalam meneliti seorang pendakwah dari sisi tekniknya, hendaklah memilih pendakwah yang memiliki teknik ceramah yang berpengaruh positif bagi mad'u. Hal ini bertujuan agar dapat dijadikan tambahan pengetahuan bagi orang yang ingin belajar berdakwah dan menjadi pendakwah profesional.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berusaha melakukan penelitian semaksimal mungkin. Mulai dari melakukan beberapa kali observasi dengan terjun langsung kelapangan, transkrip salah satu ceramah beliau saat menjelaskan Q.S. Al-‘Ankabut (29): 15-23, dan melakukan wawancara dengan ustadz Luqman maupun perwakilan jamaah majlis taklim Al-Amin. Namun penelitian ini sedikit terhambat karena terkendala dengan adanya virus covid-19, yang membuat jamaah majlis taklim sempat mengadakan pengajian secara daring dan tidak melakukan tatap muka. Selain itu, penelitian ini hanya membahas tentang teknik ceramah Ustadz Luqman dan belum bisa meneliti dari segi lain. Misalnya dari segi pengaruh ceramah Ustadz Luqman terhadap jamaah majlis taklim, pesan dakwah beliau, strategi ceramah beliau, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- AB, Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aliyudin. 2010. “Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut AL-Qur’an”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 4. No. 15. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/431/432>. Diakses pada tanggal 8 November 2020, pukul 12:00 WIB
- Al-Ja’fiy, Muhammad bin Ismail abu ‘Abdillah al-Bukhori. 1422 H. *al-Jami’ al-Musnad ash-Sahih al-Mukhtashar min umur Rasulillah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallama wa Sunanihi wa Ayyamihi=Shohih al-Bukhori*. Dar Thauq an-Najah. Juz. 8.
- Al-Jawisy, Muhammad Ismail Al-Jawisy. *Nabi Muhammad Sehari-hari*.
- Amda, Kaputra Amda, Ratna Fitriyani. 2016. *Membaca Ekspresi Wajah*. Depok: Huta Publisher.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar bi Naqli al-‘adli min al-Adli ila Rasulillah saw*. Beirut: Dar Ihya’ Turats Arabi. Juz 2.
- Asy-Syulaimi, Sayyid Ahmad. 2001. *Kumpulan Khotbah Ali bin Abi Thalib r.a..* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.

Aziz, Moh. Ali. 2019. *Hidup Masih Koma Belum Titik*. Jakarta: PT Gramedia.

Aziz, Moh. Ali. 2019. *Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Bariah, Oyoh, dkk. 2011-2012 “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Telukjambe Karawang”. *Majalah Ilmiah Solusi*. Vo. 10. No. 20.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/solusi/article/view/84>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2021 pukul 15:03 WIB

Brosur Qur'an Center PPTQ Safinda.
<https://pptqsafinda.com/belajar-terjemah-al-quran/>.
Diakses pada tanggal 19 November 2020 pukul 12:20 WIB

Brosur Qur'an Center PPTQ Safinda.
<https://pptqsafinda.com/visi-misi/>. Diakses pada tanggal 10 November 2020 pukul 11:00 WIB

Ceramah Ustadz Luqman tanggal 31 Maret 2021,
http://bit.ly/ceramah_Ustadz_Luqman

Gabrielsen, Jonas dan Tanja Juul Christiansen. 2010. *The power of speech*. Denmark: Hans Reitzels Forlag.

Hakim, Thursan. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.

Hasbullah, Moeflich. 2017. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Depok: Kencana.

<https://kbbi.web.id/ceramah>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020, pukul 14:42 WIB

<https://kbbi.web.id/kelompok>. Diakses pada tanggal 10 November 2020 pukul 12:45 WIB

<https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2007/pp55-2007.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 21:07 WIB

Jadidah, Amatul dan Mufarrohmah. 2016. “Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat”. *LP3M IAI Al-Qolam Jurnal Pustaka*. 7.

http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/majelis-taklim-sbg-wadah-pendidikan/55,

Diakses pada tanggal 4 Februari 2021 pukul 14:44 WIB

Kamalin, Nila Fittrotul Laili. 2021. Analisis Teknik Bahasa Dan Logika Humor Gus Baha’ dalam Tayangan “Betapa Mudahnya Masuk Surga” Pada Channel Youtube NU Online Ditinjau Dari Teori Arthur Asa Berger. *Undergraduate (S1) thesis IAIN Ponorogo*. 25 Mei.

http://etheses.iainponorogo.ac.id/13796/1/211017040_Nila%20Fittrotul%20Laili%20Kamalin_KPI.pdf.

Diakses pada tanggal 7 Juni 2021 pukul 15:00 WIB.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur’an Terjemahan Perkata - Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadits*. Semesta al-Qur’an: Bandung.

Kementerian Agama RI. 2011. *Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: CV Nur Publishing.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Lubis, Dahleni Lubis. 2013. “Pengulangan Lafaz dalam Hadis Nabi (Studi Ma’ani Hadis)”. *Skripsi*. Riau: UIN SUSKA RIAU Repository. http://repository.uin-suska.ac.id/3018/1/2013_201302TH.pdf
- Madani, Didik. *Power Speaking*. Sidoarjo: PIES Institute.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nelson, Paul, et al. 2009. *I speak: speech is free make it matter*. New York: McGraw-Hill.
- Nisa’, Alfi Zahrotin. 2015. Teknik Penyampaian Dakwah K.H. Husen Rifa’I, *Skripsi, Digital Library UIN Sunan Ampel*. <http://digilib.uinsby.ac.id/3753/3/Bab%202.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2021 pukul 14:15 WIB
- Novianto, Kholid, Sahroni. A. Jaswadi. 2014. Gaya Retorika Da’I dan Perilaku Memilih Penceramah. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 4. No. 1. Juni. <https://core.ac.uk/download/pdf/297914414.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2021 pukul 17:00 WIB

- Nuh, Mohammad. 2014. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman.
- Oktavia, Arni Susanti. 2017. *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Bandung: CV Rasi Terbit.
- Pahrudin, Pajar. 2020. *Pengantar Ilmu Public Speaking*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pirol, Abdul Pirol. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam* Yogyakarta: Deepublish.
- Puspita, Ristina Yani. 2017. *Cara Praktis Belajar Pidato MC & Penyiar Radio*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sarbini, Ahmad. 2010. "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Ahmad". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 5. No. 16. <https://media.neliti.com/media/publications/64363-ID-internalisasi-nilai-keislaman-melalui-ma.pdf>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2021 pukul 15:12 WIB
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2015. *Metode dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran - Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasaan Indonesiaan*. Jakarta Selatan: Kawan Pustaka.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Deepublish.
- Yosodipuro, Arif. 2020. *Pintar Pidato: Kiat Menjadi Orator Hebat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.